

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA DAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA
SISWI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Hafidhatul Hasanah

NIM: 19410117



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA DAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP KECENDERONGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA
SISWI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

Hafidhatul Hasanah

NIM: 19410117



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN



S K R I P S I

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA DAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP KECENDERUNGAN CINDERELLA COMPLEX PADA SISWI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

oleh

Hafidhatul Hasanah
NIM. 19410117

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 197008312001121001		1/11 2023
Dosen Pembimbing 2 Selly Candra Ayu, M.Si NIP. 19940217201911202269		1/11 2023

Malang, 25 Oktober 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

SKRIPSI

**PENGARUH KELEKATAN ORANGTUA DAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA SISWI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

Oleh :

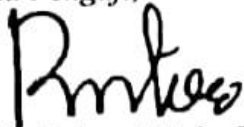
Hafidhatul Hasanah

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 November 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing
Ketua Penguji,



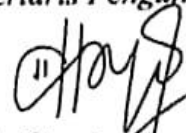
Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP.197008312001121001

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

Sekretaris Penguji



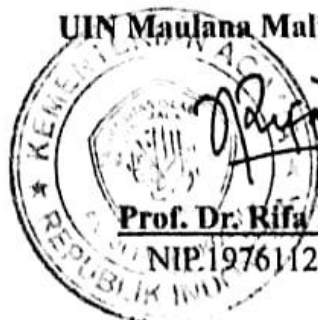
Selly Candra Ayu, M. Si
NIP.19940217201911202269

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Tanggal, 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP.197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hafidhatul Hasanah

NIM : 19410117

Alamat : Jl Hayam Wuruk No. 1 Gondanglegi Wetan Kec. Gondanglegi
Kab. Malang

Menyatakan bahwasannya skripsi yang disusun sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul:

**“Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap
Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri”**

Merupakan murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 25 Oktober 2023

The image shows an official stamp of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) on the left, featuring the university's logo and name. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink. Below the signature is a rectangular stamp that reads "METERAI TEMPEL" and "25AKX880573498".

Hafidhatul Hasanah

NIM.19410117

MOTTO

“Berhentilah merasa bahwa dirimu begitu kecil. Kamu adalah bagian dari alam semesta yang bergembira.”

(Maulana Jalaluddin Rumi)

“We must have perseverance and above all confidence in ourselves. We must believe that we are gifted for something and that this thing must be attained”

(Marie Curie)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala kebesaran Allah yang telah menganugerahkan kepada saya kesempatan untuk menjadi mahasiswa dan dengan kebesaran-Nya pula saya mampu bertahan hingga titik terakhir. Dalam menyelesaikan studi ini saya berada disekeliling orang-orang yang luar biasa memberikan kekuatan dan motivasi untuk menunjukkan hasil yang terbaik yang saya bisa. Sehingga karya tulis ini saya anugerahkan untuk:

Ayah Mulyono dan Ibuk Haula Istiqlaliyah yang dengan kasih dan cintanya mampu membentuk saya menjadi perempuan yang berani untuk bermimpi dan tetap merasa aman ketika pulang ke rumah. Terima kasih ayah dan ibuk karena telah memenuhi setiap kebutuhan saya terutama untuk pendidikan. Terimakasih atas segala doa, keringat dan airmata yang sampai kapanpun saya tidak pernah bisa membalasnya.

Kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan doa terimakasih atas semua canda tawa dan kebahagiaan terutama untuk kedua adik saya yaitu Fahriz dan Qonita.

Terimakasih juga kepada teman-teman saya Danisya, Aira, Tarita, Aifi, Aldila atas saran dan motivasi yang tidak terkira serta uluran tangan yang dibutuhkan ketika saya menyelesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada sahabat kecil saya Adinda atas telinga yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya.

Terimakasih kepada Ibu Kustiani selaku BK MAN 1 Malang yang membantu saya untuk menyebarkan kuisisioner penelitian.

Terimakasih kepada seluruh adik-adik perempuan kelas X tahun pelajaran 2022-2023 yang telah membantu saya dengan mengisi kuisisioner penelitian.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Dengan Asma Allah yang telah memberikan hidayah, nikmat, dan taufik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang* dengan baik. Semoga shalawat beserta salam senantiasa mengalir kepada Nabi *Akhhiruzzaman* yang telah menjadi penyelamat bagi seluruh ummatnya.

Dengan segala ketundukan hati, penulis menyadari bahwa terpenuhinya skripsi bukan sekedar karena kemampuan penulis pribadi, namun juga terdapat berbagai pihak yang memiliki andil. Sehingga, penulis berkewajiban untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama masa penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf Fakultas Psikologii Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan sabar memberikan ilmu dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Bapak Pais, M. Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum MAN 1 Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Adik-adik MAN 1 Malang yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

Tidak ada penulis dan karya tulis insan yang sempurna, oleh karena itu saran beserta kritik yang membangun diharapkan oleh penulis untuk kebaikan bersama. Penulis berharap, semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 25 Oktober 2023

Penulis,

Hafidhatul Hasanah

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kelekatan Orngtua dan Teman Sebaya	8
1. Teori Kelekatan Orngtua dan Teman Sebaya.....	8
2. Aspek-Aspek Kelekatan Orngtua dan Teman Sebaya	10
3. Pola Kelekatan Orngtua dan Teman Sebaya	12
4. Faktor yang Memberikan Pengaruh Terhadap Kelekatan.....	14
5. Kategori Kelekatan Berdasarkan Tingkatan	16
B. <i>Cinderella Complex</i>	17
1. Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	17
2. Teori <i>Cinderella Complex</i>	20
3. Aspek-Aspek <i>Cinderella Complex</i>	22
4. Faktor Penyebab <i>Cinderella Complex</i>	24

C. Hubungan Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya dengan <i>Cinderella Complex</i>	27
D. Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya dan <i>Cinderella Complex</i> dalam Perspektif Islam.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Desain Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional.....	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Metode Pengumpulan Data	36
F. Validitas dan Reliabilitas	40
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
1. Sejarah Singkat MAN 1 Malang	51
2. Visi dan Misi MAN 1 Malang	52
B. Hasil Penelitian	53
1. Uji Asumsi Regresi	53
2. Hasil Analisis Deskriptif	55
C. Hasil Uji Hipotesis	62
D. Pembahasan	65
1. Tingkat Kelekatan Siswi Pada Orangtua	65
2. Tingkat Kelekatan Siswi Terhadap Teman Sebaya	68
3. Tingkat <i>Cinderella Complex</i> Pada Siswi	71
4. Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> Pada Siswi MAN 1 Malang	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
Lampiran – lampiran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Skor Skala Likert Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya	38
Tabel 3.2	: <i>Blue Print</i> Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya.....	39
Tabel 3.3	: Skor Skala Likert <i>Cinderella Complex</i>	39
Tabel 3.4	: <i>Blue Print Cinderella Complex</i>	40
Tabel 3.5	: Hasil Uji Validitas Item Kelekatan Orangtua	42
Tabel 3.6	: Hasil Uji Validitas Item Kelekatan Teman Sebaya.....	43
Tabel 3.7	: Hasil Uji Validitas Item <i>Cinderella Complex</i>	44
Tabel 3.8	: Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	46
Tabel 3.9	: Hasil Uji Reliabilitas Kelekatan Orangtua	46
Tabel 3.10	: Hasil Uji Reliabilitas Kelekatan Teman Sebaya	46
Tabel 3.11	: Hasil Uji Hasil Uji Reliabilitas <i>Cinderella Complex</i>	47
Tabel 3.12	: Rumus <i>Mean</i>	48
Tabel 3.13	: Rumus Standar Deviasi	48
Tabel 3.14	: Rumus Tingkat Klasifikasi Kelekatan Orangtua-Teman Sebaya dan <i>Cinderella Complex</i>	49
Tabel 3.15	: Rumus Mencari Bobot dan Persentase.....	49
Tabel 3.16	: Rumus Korelasi <i>Product Moment</i>	49
Tabel 4.1	: Rumusan Kategorisasi Kelekatan Orangtua.....	56
Tabel 4.2	: Persentase Tingkat Kelekatan Orangtua	56
Tabel 4.3	: Rumusan Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya.....	58
Tabel 4.4	: Persentase Tingkat Kelekatan Teman Sebaya.....	59
Tabel 4.5	: Rumusan Tingkat <i>Cinderella Complex</i>	60

Tabel 4.6 : Persentase Tingkat <i>Cinderella Complex</i>	61
Tabel 4.7 : Pedoman Derajat Hubungan	63
Tabel 4.8 : Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> Kelekatan Orangtua dengan <i>Cinderella Complex</i>	63
Tabel 4.9 : Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> Kelekatan Teman Sebaya dengan <i>Cinderella Complex</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Validitas dan Reliabilitas Kelekatan Orangtua
- Lampiran 2 Validitas dan Reliabiliras Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 3 Validitas dan Reliabilitas *Cinderella Complex*
- Lampiran 4 Uji Asumsi Regresi Kelekatan Orangtua dan *Cinderella Complex*
- Lampiran 5 Uji Hipotesis Kelekatan Orangtua dan *Cinderella Complex*
- Lampiran 6 Uji Asumsi Regresi Kelekatan Teman Sebaya dan *Cinderella Complex*
- Lampiran 7 Uji Hipotesis Kelekatan Teman Sebaya dan *Cinderella Complex*
- Lampiran 8 Skala Kelekatan Orangtua
- Lampiran 9 Skala Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 10 Skala *Cinderella Complex*
- Lampiran 11 Data Tabulasi Kelekatan Orangtua
- Lampiran 12 Data Tabulasi Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 13 Data Tabulasi *Cinderella Complex*

ABSTRAK

Hasanah, Hafidhatul. 2023. *Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

Kata Kunci : Kelekatan Orangtua, Kelekatan Teman Sebaya, *Cinderella Complex*.

Menjadi seorang remaja akan lebih banyak mengeksplorasi jati diri untuk bersiap sebelum menjadi orang dewasa yang sesungguhnya, sehingga para remaja akan mulai dituntut untuk dapat mandiri, menentukan pilihan terhadap dirinya serta belajar untuk bertanggung jawab pada pilihannya. Namun, terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam pemberian otonomi, kebebasan diberikan lebih sedikit pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Hal tersebut mengkondisikan seorang perempuan untuk menjadi makhluk yang rapuh dan menciptakan ketergantungan dalam diri seorang perempuan. Sikap ketergantungan pada perempuan tersebut mengarah pada kondisi psikologis yaitu *cinderella complex*. *Cinderella complex* sendiri merupakan ketergantungan seorang perempuan secara psikologis, yang mana perempuan tersebut memiliki intensi yang mendalam untuk senantiasa memperoleh perlindungan dan perawatan dari pihak eksternal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orangtua dan juga kelekatan teman sebaya terhadap kecenderungan *cinderella complex* pada siswi kelas X di MAN 1 Malang.

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif. Populasi yang penelitian ini berjumlah 207 siswi kelas X MAN 1 Malang yang kemudian diambil 100 siswi untuk dijadikan sampel dengan menggunakan metode random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala likert yang terdiri dari 3 skala yaitu skala kelekatan orangtua yang diadaptasi dari Ningrum (2017), skala kelekatan teman sebaya diadaptasi dari Kusumawardani (2019) dan berdasarkan teori Armsden dan Greenberg (1987) serta skala *cinderella complex* yang diadaptasi dari Sakinah (2021).

Berdasarkan hasil uji dan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki tingkat kelekatan orangtua tinggi dengan persentase sebesar 49%, mayoritas tingkat sedang pada kelekatan teman sebaya dengan persentase 73%, dan tingkat *cinderella complex* sedang dengan persentase 57%. Hasil analisis data dengan memanfaatkan *correlation product moment* antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* didapatkan hasil $R_{xy} = -0.399$ dan $Sig = 0.000 < 0.050$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kelekatan orangtua dan *cinderella complex*. Selanjutnya, pada variabel kelekatan teman sebaya dan *cinderella complex* didapatkan hasil $R_{xy} = -0.201$ dan $Sig = 0.044 < 0.050$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex*.

ABSTRACT

Hasanah, Hafidhatul. 2023. The Effect of Parental and Peer Attachment on the Tendency of Cinderella Complex in Girls at Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State University Malang.

Advisor: Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

Keywords : Parental Attachment, Peer Attachment, Cinderella Complex.

Being an adolescent will explore more of their identity to prepare before becoming a real adult, so teenagers will begin to be required to be independent, make choices for themselves and learn to be responsible for their choices. However, there are differences between adolescent boys and adolescent girls in the granting of autonomy, with less freedom given to adolescent girls than adolescent boys. This conditions a woman to be a fragile being and creates dependency in a woman. The attitude of dependence in women leads to a psychological condition, namely Cinderella complex. Cinderella complex itself is a psychological dependence of a woman, in which the woman has a deep intention to always get protection and care from external parties. This study aims to determine the effect of parental attachment and also peer attachment on the tendency of cinderella complex in class X students at MAN 1 Malang.

This research utilizes quantitative methods. The population in this study amounted to 207 students in class X MAN 1 Malang, from which 100 students were taken as samples using the random sampling method. Data were collected using a Likert scale consisting of 3 scales, namely the parental attachment scale adapted from Ningrum (2017), the peer attachment scale adapted from Kusumawardani (2019) and based on the theory of Armsden and Greenberg (1987) and the cinderella complex scale adapted from Sakinah (2021).

Based on the test results and analysis of this study, it shows that the majority of female students in class X MAN 1 Malang have a high level of parental attachment with a percentage of 49%, the majority of moderate levels of peer attachment with a percentage of 73%, and a moderate level of cinderella complex with a percentage of 57%. The results of data analysis by utilizing product moment correlation between parental attachment and cinderella complex obtained the results of $R_{xy} = -0.399$ and $Sig = 0.000 < 0.050$, which indicates that there is a significant negative relationship between parental attachment and cinderella complex. Furthermore, on the peer attachment variable and cinderella complex, the results of $R_{xy} = -0.201$ and $Sig = 0.044 < 0.050$, which indicates that there is a significant negative relationship between peer attachment and cinderella complex.

مستخلص البحث العربية

الحسنة، حفيفة ٢٠٢٣. تأثير ارتباط الوالدين والأقران على الميول المعقدة للسندريلا لدى طالبات المدرسة العالية نيجيري 1 مالانج. رسالة عليّة، كلية علم النفس. جامعة مولان مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

تحت الأشراف : الدكتور رحمت عزيز

الكلمة الرئيسية : ارتباط الوالدين، ارتباط الأقران، سندريلا المعقدة

أن تصبح مرآةً يعني أنك ستستكشف المزيد عن هويتك لإعداد نفسك قبل أن تصبح بالغًا حقيقيًا، بحيث سيبدأ المراهقون في المطالبة بالاستقلالية، واتخاذ خيارات بشأن أنفسهم، وتعلم تحمل المسؤولية عن اختياراتهم. ومع ذلك، هناك اختلافات بين المراهقين والمراهقات في توفير الاستقلالية، مع منح حرية أقل للفتيات المراهقات مقارنة بالفتيان المراهقين. وهذا يجعل المرأة مخلوقًا هشًا ويخلق التبعية لدى المرأة. وهذا الموقف من الاعتماد على المرأة يؤدي إلى حالات نفسية، وهي مجمع سندريلا. مجمع سندريلا في حد ذاته اعتماد نفسي للمرأة، حيث يكون لدى المرأة نية عميقة لتلقي الحماية والرعاية من أطراف خارجية دائمًا، ويهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير التعلق الأبوي وأيضًا تعلق الأقران على الميول. مجمع سندريلا لطالبات المدرسة العالية نيجيري 1 مالانج الصف العاشر في

يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. كان عدد سكان هذه الدراسة ٢٠٧ طالبة من الفصل تم جمع البيانات باستخدام مقياس ليكرت الذي يتكون من ٣ مقاييس، وهي مقياس تعلق الوالدين المقتبس من واستنادا إلى (Kusumawardani (2019)، ومقياس تعلق الأقران المقتبس من (Ningrum (2017) (2021). والمقياس مجمع سندريلا وهو مقتبس من سكينه (Armsden and Greenberg (1987) نظرية

وبناء على نتائج الاختبار وتحليل هذا البحث، فإنه يظهر أن غالبية الطبقة مجمع سندريلا المتوسطة بنسبة 57%. نتائج تحليل البيانات باستخدام لحظة المنتج الارتباطيين تعلق الوالدين ومجمع سندريلا وكانت ، مما يدل على وجود علاقة $R_{xy} = -0.399$ و $Sig = 0.000 < 0.050$ ، مما يدل على وجود علاقة سلبية كبيرة بين التعلق الأبوي ومجمع سندريلا. بعد ذلك، على متغيرات ارتباط الأقران ومجمع ، مما يدل $R_{xy} = -0.201$ و $Sig = 0.044 < 0.050$ ، مما يدل على وجود علاقة سلبية كبيرة بين ارتباط الأقران ومجمع سندريلا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa sebelum individu menapaki dunia dewasa. Seorang remaja akan lebih banyak mengeksplorasi jati dirinya untuk mempersiapkan diri sebelum menjadi orang dewasa yang sesungguhnya. Menurut Santrock (2007) periode remaja atau *adolescence* merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju tahap selanjutnya yaitu masa dewasa, periode ini melibatkan metamorfosis dari segi biologis, sosio-emosional dan kognitif. Seorang remaja, akan mulai dituntut untuk dapat menentukan pilihan terhadap dirinya serta belajar untuk bertanggung jawab pada pilihannya. Menurut Mortimer & Larson (2002) meningkatkan kemampuan untuk mandiri secara berjenjang menjadi salah satu tugas perkembangan yang cukup krusial bagi seorang remaja serta belajar untuk melahirkan sebuah keputusan yang kompeten.

Rini (2012) menjelaskan bahwa periode remaja menjadi ambang menuju masa dewasa, yang mana seorang dewasa memiliki tuntutan yang semakin berat dari periode sebelumnya, urgensi seorang remaja ialah memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Rini (2012) menambahkan bahwa kemandirian mengacu pada berbagai aspek, seperti ambisi untuk bersaing demi kebaikan diri, berani mengambil keputusan serta inisiatif dalam mengatasi masalah yang dijumpai, percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggungjawab terhadap yang dikerjakan. Seorang remaja dituntut untuk dapat menjadi agen dalam menemukan jalan mereka sendiri dengan batasan dan kesempatan yang diberikan pada mereka untuk membuat dirinya mendapatkan kedewasaan yang diinginkan (Mortimer & Larson, 2002). Kemandirian pada remaja umumnya disebut sebagai otonomi (Santrock, 2007). Dalam hal ini, otonomi pada remaja tidak memandang gender, baik laki-laki maupun

perempuan membutuhkan otonomi yang sama. Namun, Bumpus, Crouter, & McHale (2005) menyatakan bahwa dalam hal otonomi, kebebasan diberikan lebih sedikit pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki.

Selama periode alterasi dari masa anak-anak menuju masa remaja, orang tua cenderung untuk memberikan kebebasan, dalam hal kemandirian terhadap anak laki-laki daripada anak perempuan (Santrock, 2007). Menurut Elly Risman seorang anak perempuan yang dibiasakan dengan hidup nyaman, tidak diberikan tugas rumah, dan ketika diganggu oleh kawannya orangtua ikut campur, maka anak perempuan tersebut akan memiliki kecenderungan untuk tumbuh seperti *Cinderella*. Sedangkan, menurut Anggriany & Astuti (2003) melalui pola pendidikan dan pengasuhan budaya patriarki, perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang rapuh, sehingga menciptakan ketergantungan dalam diri seorang perempuan. Anggriany & Astuti (2003) menambahkan bahwa ketergantungan tersebut ditunjukkan dengan ketakutan dari seorang perempuan untuk mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, terdapat beberapa siswi MAN 1 Malang yang merasa ragu dan takut ketika dihadapkan dengan pilihan untuk masa depan, seperti memilih jurusan kuliah, ekstrakurikuler, dll. Selain itu, ketika terdapat diskusi didalam kelas siswi lebih banyak diam dan tidak memberikan pendapat daripada siswa. Sementara itu, sebagai data pendukung maka dilakukan survei terhadap 167 siswi kelas X MAN 1 Malang menunjukkan bahwa sebesar 42% siswi merasa tidak mampu memberikan keputusan terhadap dirinya sendiri, 49% meyakini bahwa keberhasilan yang mereka raih bukan karena usahanya, 47% tidak memiliki kemampuan yang dapat diunggulkan, 40% siswi merasa malas untuk menyelesaikan tugas yang sulit, 38% siswi selalu meminta teman laki-laki untuk presentasi dan sebesar 21% memilih untuk tidak menjadi ketua kelas. Hal tersebut tentu akan memberikan dampak psikologis terhadap penuntasan tugas perkembangan remaja menuju masa dewasa awal. Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswi tersebut dapat menunjukkan

indikasi bahwa siswi tersebut memiliki kecenderungan *cinderella complex*. Menurut teori Dowling (1992) seorang perempuan yang memiliki ketergantungan pribadi secara psikologis atau intensi yang mendalam untuk senantiasa memperoleh perawatan dan perlindungan dari pihak eksternal disebut dengan dengan istilah *Cinderella Complex*. Dowling (1992) menambahkan bahwa perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* memiliki cara bersikap serta perasaan takut yang mayoritas ditekan sehingga perempuan tersebut tidak mampu dan tidak memiliki keberanian untuk mengerahkan kemampuan otak dan kreativitasnya secara menyeluruh.

Terminologi *Cinderella Complex* muncul pertama kalinya pada tahun 1981 oleh Colette Dowling melalui pengalamannya pribadinya yang bekerja sebagai seorang psikiater yang memberikan penanganan terhadap berbagai masalah ketergantungan yang mayoritas tidak disadari oleh perempuan. Terminologi *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh dongeng anak yaitu *Cinderella* yang menanti seorang pangeran datang untuk menjemput dan menyelamatkannya (Anggriany & Astuti, 2003).

Anggriany & Astuti (2003) menyebutkan bahwa perempuan dengan *Cinderella Complex* pada umumnya menunjukkan kemandirian yang rendah, dengan beberapa aspek antara lain mengharapkan instruksi dari orang lain, kontrol diri dari luar dirinya, harga diri yang rendah, menghindari dari tantangan dan kompetisi, lebih mengandalkan sosok laki-laki, dan takut untuk kehilangan feminitas.

Cinderella complex dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya (Anggriany & Astuti, 2003).

Meskipun telah banyak kajian literatur mengenai *cinderella complex* dengan menjadikan mahasiswi sebagai subjek penelitian, namun menurut Dowling (1992) *cinderella complex* umumnya menyerang perempuan-perempuan berusia enam belas hingga tujuh belas tahun, yang mana hal

tersebut dapat menahan seorang gadis untuk melanjutkan pendidikannya dan membuat mereka memilih untuk menikah diusia dini.

Munculnya *Cinderella Complex* pada diri perempuan memiliki keterkaitan dengan gaya kelekatan yang dimiliki perempuan pada orangtuanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktinisa, dkk (2017) menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi paling tinggi terhadap kecenderungan *cinderella complex* pada seorang perempuan daripada tiga pola asuh yang lain yaitu pola asuh demokratis, penelantaran, dan otoriter. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang permisif dengan gaya kelekatan tidak aman dan menghindar.

Menurut Armsden & Greenberg (1987) ikatan afeksi yang abadi dengan intensitas yang kongkrit disebut sebagai kelekatan. Dalam hal ini, kelekatan mengarah kepada aspek hubungan antara individu dengan orang tuanya yang pada umumnya memberikan rasa aman, terjaminnya kehidupan serta terlindungi dari mara bahaya (Latif & Kurniawan, 2022).

Menurut John Bowlby (1989) dan Ainsworth (1979) terdapat dua macam kelekatan, yaitu kelekatan aman atau *secure attachment* dan kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* (Santrock, 2007).

Salah satu indikator dari *Cinderella Complex* adalah ketidakmampuan untuk mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bastiani dan Hidayati pada tahun (2018) terhadap 318 mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua-mahasiswa dengan kemandirian yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Hasil penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi kelekatan mahasiswa dengan orangtuanya maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa (Bastiani & Hidayati, 2018). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Andani dan Wahyuni pada tahun (2020) terhadap 45 siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan yang dimiliki oleh siswa dengan kemandirian. Menurut hasil penelitian semakin tinggi kelekatan yang

dimiliki remaja dengan orangtuanya maka akan semakin tinggi kemandirian yang dimiliki oleh remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal.

Penelitian mengenai kecenderungan *Cinderella Complex* banyak dilakukan terhadap mahasiswi dengan rentang usia 20 hingga 21 tahun. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) yang menggunakan subjek penelitian 200 siswi SMA Taman Harapan Malang, untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami remaja putri. Walaupun, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan siswi mengalami *Cinderella Complex*, tetapi peneliti menjelaskan bahwa penyebab terbentuknya kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi SMA Taman Harapan Malang tidak dipengaruhi oleh konsep diri. Kecenderungan *Cinderella Complex* dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti pola asuh, sosial budaya dan media massa. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk seorang remaja mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan antara hambatan perkembangan remaja putri dalam hal ini kemandirian dan konsep diri terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*. Serta terdapat keterkaitan yang erat antara kelekatan orangtua pada remaja putri terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*. Penelitian sebelumnya melihat kelekatan orangtua yang memberikan pengaruh terhadap kemandirian secara umum yang dimiliki oleh seorang remaja. Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan *Cinderella complex* yang dipengaruhi oleh kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan variabel teman sebaya untuk melihat, apakah kelekatan orangtua atau kelekatan teman sebaya yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap kecenderungan *Cinderella complex* yang dialami oleh siswi MAN 1 Malang yang mayoritas siswa dari MAN 1 Malang adalah perempuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kelekatan orang tua atau kelekatan teman sebaya yang

memberikan pengaruh pada remaja putri untuk mengalami kecenderungan *Cinderella Complex* sebelum memasuki dunia perkuliahan yang mana mereka dituntut untuk lebih mandiri dari sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kelekatan orang tua pada siswi kelas X MAN 1 Malang?
2. Bagaimana tingkat kelekatan teman sebaya pada siswi kelas X MAN 1 Malang?
3. Bagaimana tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang?
4. Bagaimana pengaruh antara kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat kelekatan orang tua pada siswi kelas X MAN 1 Malang.
2. Tingkat kelekatan teman sebaya pada siswi kelas X MAN 1 Malang.
3. Tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang.
4. Pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di dapatkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan terhadap teori *Cinderella complex*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menemukan peran kelekatan orang tua terhadap kecenderungan remaja putri mengalami *Cinderella Complex*, sehingga dapat memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis
- a. Manfaat bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *Cinderella complex* sehingga dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangannya.
 - b. Manfaat bagi orangtua, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kelekatan orang tua yang baik dapat mencegah kecenderungan remaja putri mengalami *Cinderella Complex*.
 - c. Manfaat bagi siswi, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *cinderella complex* sehingga siswi mampu untuk mengoptimalkan perkembangannya.
 - d. Manfaat bagi peneliti lainnya, memberikan informasi mengenai pemikiran dan pengembangan keilmuan khususnya mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan kecenderungan *Cinderella Complex*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

1. Teori Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

Seorang psikolog berkebangsaan Inggris, John Bowlby pertama kali mempublikasikan teori mengenai kelekatan pada tahun 1958 yang kemudian pada tahun 1969 diformulasikan menjadi lebih lengkap oleh Mary Ainsworth. Ainsworth et al. (1978) mengungkap bahwa teori kelekatan orangtua pada mulanya berfokus terhadap hubungan antara pengasuh dengan bayi, sebelumnya kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara seorang penjaga dan bayinya.

Armsden dan Greenberg (1987) memberikan definisi mengenai kelekatan, menurut mereka kelekatan merupakan ikatan kasih sayang antara anak dengan figur lekat yang abadi serta memiliki intensitas kuat.

Sedangkan, Ainsworth (1978) menyebutkan bahwa kelekatan ialah hubungan emosional yang terbentuk antara pengasuh dengan bayinya. Dan Bowlby (1988) memberikan pernyataan bahwa kelekatan aman merupakan ikatan yang hadir sebagai akibat dari adanya kualitas relasi antara figur lekat, dalam hal ini orangtua dengan anak, abadi selama hidup manusia.

Natalia & Lestari (2015) kelekatan orang tua memiliki arti sebagai ikatan emosional yang terbentuk dari relasi antara seorang anak dengan orang tuanya yang berperan sebagai figur terdekat dalam sebuah keluarga yang menjadi akar emosi bagi seorang anak.

Menurut pendapat Hetherington & Parke (1975) kelekatan dapat dimaknai sebagai seorang anak yang berusaha untuk menempel dengan orang-orang yang dipilih, dan usaha anak dalam mendorong frekuensi untuk berkontak, melahirkan pengasuhan yang memberikan timbal balik

atau respon-respon penuh dengan perhatian dari objek perhatian mereka.

Terdapat banyak teori yang membahas mengenai kelekatan, dalam hal ini Bowlby (1989) & Ainsworth (1979) menyatakan bahwa kelekatan yang aman di masa bayi penting bagi perkembangan kompetensi sosial. Menurut Santrock (2002) kesejahteraan sosial dan kompetensi sosial bagi seorang remaja dapat dibantu dengan gaya kelekatan yang aman dengan orangtuanya, hal tersebut tergambar dalam karakteristik remaja seperti adaptasi emosional, harga diri dan kesehatan fisik. Terdapat dua macam kelekatan yang diajukan yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang aman adalah bayi menggunakan ibu (pengasuh) sebagai basis aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kelekatan yang aman dianggap sebagai landasan yang penting bagi perkembangan selanjutnya di masa kanak-kanak, remaja dan dewasa.

Menurut Arif & Wahyuni (2017) kualitas kelekatan yang terbentuk dalam diri seorang remaja, ditentukan oleh keluarga terutama orangtua dan lingkungan sosialnya dalam hal ini teman sebaya. Hoeve *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa kontrol keluarga terhadap remaja akhir harus berkurang, dan mereka mulai membentuk hubungan sosial lain. Sehingga, Hoeve *et al* (2012) menambahkan bahwa remaja dapat mengalihkan figur lekat mereka kepada teman sebaya, selain pada pengasuhnya.

Brown (2001) mengungkapkan hal serupa, bahwa figur utama kelekatan seorang anak, dalam hal ini orang tua dapat dialihkan menjadi teman sebaya pada periode remaja. Fitriani & Hastuti (2016) menambahkan bahwa orang tua mengalami proses pemisahan sebagai figur kelekatan utama ketika anak mulai menginjak usia remaja awal dan berakhir ketika anak lulus sekolah menengah atas. Pengaruh dari

teman sebaya menjadi semakin mengakar ketika keduanya memiliki hubungan yang dekat.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan ialah hubungan emosional antara anak dengan objek lekatnya dalam hal ini orangtua, kelekatan terbentuk dari masa bayi hingga dalam hal ini remaja sehingga bersifat kuat dan menetap. Kelekatan pada remaja juga akan membentuk kepercayaan diri sehingga mereka mampu untuk mengeksplorasi dunia tanpa ada rasa takut.

2. Aspek-Aspek Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya

Armsden dan Greenberg (1987) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek kelekatan aman antara anak dengan figur lekatnya. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a. *Alienation*

Alienation atau pengasingan merupakan suatu perasaan keterasingan atau terpisah. Hal ini berkaitan dengan penolakan maupun penghindaran. Apabila seorang individu merasa bahwa figur lekat tidak hadir, maka akan terbentuk kelekatan yang tidak aman.

Pengasingan ini akan terjadi apabila orangtua kurang dalam memberikan respon terhadap anak/remajanya, terjadi pengabaian dan figure lekat yang tidak hadir secara konsisten sehingga hubungan emosional lemah yang terjalin. Selain itu, para orangtua ini juga tidak menunjukkan rasa percaya terhadap segala hal yang dilakukan oleh anak remaja. Seseorang yang mengalami *alienation* akan merasa tidak dihiraukan dan tertolak dari lingkungan sosialnya.

b. *Communication*

Communication atau dalam bahasa Indonesia yaitu komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini ialah pola komunikasi yang terbentuk secara proporsional, menjadi aspek yang dapat membantu terciptanya kaitan emosional yang kuat antara

orangtua dengan anaknya. Pada seorang remaja, dibutuhkan dalam bentuk nasihat ketika mencari kenyamanan dan kedekatan.

Dalam hal ini, orangtua memberikan bimbingan pada anak remaja agar mereka bersedia untuk terbuka untuk mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi, baik itu masalah diri sendiri maupun masalah dengan lingkungannya. Orangtua dapat memberikan respon terhadap keadaan emosional anak remaja dengan baik, adanya rasa khawatir dan peduli, serta menunjukkan dukungan dan memberikan bantuan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh anak remaja. Apabila komunikasi terbentuk dengan baik antara orangtua dengan anak remajanya maka akan membuat remaja tersebut terbuka pada setiap masalah yang dihadapi.

Kecakapan individu yang terbuka dalam menyampaikan masalah yang tengah dihadapi, figur lekat yang dapat menunjukkan prediktabilitas dan responsivitas, serta kemampuan figur lekat menunjukkan konsistensi untuk membantu individu dalam setiap permasalahan, memberikan petunjuk atas kualitas komunikasi yang dimiliki. Prediktabilitas yaitu kesanggupan untuk memperkirakan, memprediksi, dan memperhitungkan masalah yang terjadi, sedangkan responsivitas yaitu kesanggupan untuk menunjukkan respon dan tanggapan.

c. *Trust*

Trust yaitu kepercayaan. Kepercayaan dapat dimaknai sebagai perasaan aman dan keteguhan didalam hati bahwa ketika sedang menghadapi suatu masalah maka pihak lain akan membantu. Kepercayaan menjadi manifestasi dari ikatan yang terjalin dengan kuat, yang disebabkan oleh berbagai keadaan positif serta pengalaman yang baik dan konsisten. Pembentukan perasaan aman berdasar pada meyakini keberadaan figur lekat saat dibutuhkan.

Orangtua menunjukkan rasa percaya, mengerti kebutuhan, menghormati dan menghargai keputusan maupun pilihan anak

mereka, melibatkan anak remaja dalam penyelesaian sebuah masalah. Orangtua tetap mengawasi segala hal yang dilakukan oleh anak remaja mereka baik itu disekolah maupun pada pergaulan dengan teman-temannya.

Trust atau kepercayaan merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap bahwa objek lekat akan terus menerus sensitif, responsif, keberadaan yang konsisten untuk individu dan memiliki kecakapan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

3. Pola-Pola Kelekatan

Santrock (2011) memberikan deskripsi mengenai kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang dimiliki oleh seorang individu terhadap pengasuhnya dan orang terdekatnya, antara lain:

a. Kelekatan aman (*secure attachment*)

Pada kelekatan aman, seorang individu akan memanfaatkan pengasuhnya, umumnya ibu sebagai fundamen yang aman untuk mempelajari lingkungannya. Pada seorang bayi, ketika pengasuh pergi dari hadapannya, bayi tersebut sedikit menunjukkan respon protes. Namun, ketika pengasuh datang kembali ke hadapannya maka bayi tersebut akan kembali membentuk interaksi positif dengan pengasuhnya.

b. Kelekatan tidak aman dan menghindar (*insecure avoidant attachment*)

Pada kelekatan menghindar, individu akan menunjukkan respon berupa menghindari pengasuhnya. Pada situasi yang tidak seperti biasanya, maka bayi tidak akan banyak berinteraksi dengan pengasuhnya, selain itu bayi juga tidak merasa tertekan apabila pengasuh meninggalkannya. Pada pola kelekatan seperti ini, apabila pengasuh hadir dihadapannya, bayi tersebut tidak membentuk interaksi dan bahkan meninggalkan pengasuh.

Pola kelekatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman ditolak saat membutuhkan kelekatan dengan pengasuh. Seiring dengan bertumbuhnya anak menjadi seorang remaja, apabila orang tua menerapkan pola kelekatan menghindar, salah satu dampak yang terjadi adalah remaja dan orang tua akan saling menjaga jarak antara satu sama lain, sehingga berakibat pada kecilnya pengaruh orang tua terhadap anak remajanya. Sebuah studi mengatakan bahwa kelekatan menghindar memiliki keterkaitan dengan tindakan agresif dan menyimpang pada diri seorang remaja.

c. Kelekatan tidak aman dan menolak (*insecure resistant attachment*)

Pada pola kelekatan menolak, bayi akan menunjukkan respon berupa mendekat pada pengasuhnya dan pada akhirnya menolak, seperti menendang atau mendorong pergi. Pada situasi yang tidak seperti biasanya, bayi akan menempel pada pengasuhnya dan tidak berusaha untuk mempelajari lingkungannya. Apabila pengasuh hilang dari pandangannya maka bayi tersebut akan menangis, namun, apabila pengasuh tersebut kembali maka bayi akan menunjukkan respon dengan mendorong pengasuhnya untuk pergi.

d. Kelekatan tidak aman dan tak teratur (*insecure disorganized attachment*)

Pola kelekatan tak teratur memiliki ciri khas berupa disorientasi dan tidak teratur. Dalam situasi yang tidak seperti biasanya, bayi akan menunjukkan respon seperti takut, bingung, dan lingung. Untuk dapat dikatakan bayi memiliki pola kelekatan tak teratur maka bayi memiliki pola menolak dan menghindar secara kuat atau dengan kata lain menunjukkan perilaku khusus, seperti ketakutan yang mendalam apabila berada disekitar pengasuhnya.

Seorang remaja dengan pola kelekatan tak teratur akan memiliki perasaan takut yang cukup tinggi dan kemungkinan akan mengalami disorientasi. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman-

pengalaman dimasa lampau yang bersifat traumatik, seperti pernah mendapatkan kekerasan dari orang tua atau orang tua meninggal dunia.

4. Faktor-Faktor yang Memberikan Pengaruh Terhadap Pola Kelekatan

Bapak psikologi perkembangan yaitu Erik Erikson (Efendy, 2012), memberikan gambaran mengenai faktor yang menjadi penyebab gangguan kelekatan, antara lain:

a. Perpisahan secara mendadak antara anak dengan orangtua ataupun pengasuh

Perpisahan yang memberikan trauma terhadap anak dapat berupa: anak yang hidup terpisah dengan orangtua yang disebabkan oleh berbagai masalah, orangtua harus dirawat dalam kurun waktu yang relatif lama di rumah sakit, dan kematian orangtua.

b. Penyiksaan secara fisik maupun penyiksaan secara emosional

Penerapan teknik pendidikan konvensional atau turun-temurun kerap kali menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orangtua yang membangun jarak dengan anak serta membentuk kesan yang menakutkan dengan tujuan agar anak patuh dan hormat pada orangtua. Teknik pendidikan seperti ini justru membentuk karakter anak menjadi individu yang mudah berkecil hati, penakut dan tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini membuat anak berpikir bahwa dirinya tidak bisa melakukan apapun tanpa orangtua.

c. Ketidakstabilan dalam pengasuhan

Ketidakstabilan cinta dan kasih, kepekaan respon, dan perhatian yang didapatkan oleh seorang individu, disebabkan oleh pengasuhan yang menyertakan terlalu banyak orang, bergantian dan tidak konsisten pada satu atau kedua orangtua. Hal tersebut, membuat anak kesulitan dalam membangun kestabilan padan

kelekatan secara emosional karena pengasuh yang sering berganti. Situasi ini akan memberikan pengaruh pada kemampuan individu dalam beradaptasi karena individu memiliki kecenderungan mudah merasakan cemas dan kepercayaan diri yang rendah (kekurangan dukungan emosional).

d. Kerap kali berpindah tempat tinggal atau domisili

Individu akan sulit beradaptasi ketika sering berpindah domisili. Situasi ini semakin diperparah apabila kedua orangtua tidak memberikan perasaan aman dengan memberikan dampingan dan memahami perilaku individu yang boleh jadi mengalami perubahan saat berhadapan dengan orang baru. Reaksi negatif tersebut pada akhirnya beralih menjadi perilaku yang sukar untuk diatasi apabila tidak didampingi dengan kelekatan yang stabil.

e. Pengasuhan yang tidak konsisten

Perihal mendidik anak, banyak ditemui orangtua yang tidak konsisten, ketidakpastian tersebut membuat anak kesulitan dalam membentuk kelekatan baik secara fisik maupun emosional. Anak akan mengalami kebingungan ketika sikap orangtua tidak dapat diperkirakan, sehingga anak akan muncul ketidakpercayaan, ketidakpatuhan dan sulit percaya (*trust issue*) pada orangtua.

f. Pengasuh utama atau orangtua yang memiliki masalah psikologis

Permasalahan emosional dan psikologis yang dialami oleh orangtua sudah dipastikan akan memberikan pengaruh yang cukup tidak menguntungkan untuk anak. Gangguan psikologis, contohnya seperti gangguan kejiwaan, masalah stress atau depresi menjadikan orangtua tidak bisa responsif terhadap kebutuhan anak dan komunikasi yang tidak bisa terjalin secara baik dan efektif.

g. Masalah saraf/neurologis

Seorang anak yang mengalami gangguan saraf tentu akan memberikan konsekuensi terhadap pemrosesan informasi dan

persepsi. Hal tersebut, akan membuat anak tidak mampu menangkap perhatian yang dipusatkan kepadanya.

Baradja (2005) mengungkap bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat membangun kelekatan antara individu dengan teman sebaya, antara lain:

- a. Perasaan puas yang dimiliki individu terhadap apa yang diberikan figur lekat, karena dalam hal ini figure lekat senantiasa menunjukkan keberadaannya dan memiliki kemampuan untuk menunjukkan kepeduliannya setiap kali individu membutuhkan bantuan.
- b. Figur lekat menunjukkan respon maupun reaksi apabila individu membutuhkan perhatian.
- c. Figur lekat dan individu memiliki intensi pertemuan yang cukup tinggi sehingga komunikasi yang terjalin cukup banyak.

5. Kategori Kelekatan Berdasarkan Tingkatan

Armsden & Greenberg (1987) mengkategorikan kelekatan aman berdasarkan tingkatannya, sebagai berikut:

a. *High Security* (Kelekatan Aman yang Tinggi)

Individu dengan kelekatan aman tinggi (*high security attachment*) memiliki nilai *alienation* (keterasingan) yang rendah, dan setidaknya nilai *trust* (kepercayaan) dan *communication* (komunikasi) menunjukkan sedang. Hal tersebut didasarkan pada teori yang dimiliki oleh Bowlby mengenai elemen kepercayaan (*trust*) yang ada pada hubungan kelekatan. Namun, jika terdapat kasus dimana nilai *trust* berada pada rentang sedang begitupun dengan nilai *alienation* menunjukkan nilai sedang, maka tidak termasuk dalam kategori kelekatan aman tinggi.

b. *Low Security* (Kelekatan Aman yang Rendah)

Individu yang dikategorikan dengan kelekatan aman rendah (*low security attachment*) memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dan

communication (komunikasi) yang rendah, sementara nilai *alienation* (keterasingan) memiliki nilai tinggi atau setidaknya sedang. Namun, apabila seorang individu menunjukkan nilai sedang pada *trust* dan *communication* sedangkan rendah pada *alienation* maka tidak termasuk pada kelekatan aman rendah, karena kelekatan aman rendah hanya untuk mereka yang memiliki nilai *alienation* tinggi.

B. Cinderella Complex

1. Pengertian Cinderella Complex

Dalam sebuah dongeng anak-anak, dikisahkan seorang gadis bernama *Cinderella*. *Cinderella* sendiri digambarkan sebagai tokoh utama yang hidup bahagia bersama kedua orangtuanya saat masih kanak-kanak. Namun, kehidupan seorang *Cinderella* mulai berubah saat memasuki usia remaja, ibunya meninggal dunia dan sang ayah memutuskan untuk menikah kembali dengan seorang janda yang memiliki dua anak. Kehidupan *Cinderella* menjadi tidak lagi bahagia setelah ayahnya menikah kembali, ketidakbahagiaan *Cinderella* disebabkan oleh ibu dan dua saudara tirinya memiliki kebencian terhadapnya. Hidup *Cinderella* menjadi getir, hingga memunculkan rasa rindu pada sosok laki-laki yang seperti ayahnya, yang mana laki-laki tersebut akan senantiasa menyayangi dan melindungi dirinya.

Kisah tersebut kemudian dijadikan istilah *Cinderella Complex* oleh seorang terapis bernama Colette Dowling. Istilah *Cinderella complex* diperkenalkan oleh Dowling pertama kali pada dunia melalui buku yang ditulis olehnya berjudul *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*, sebagai sebuah dorongan yang tidak disadari untuk senantiasa dirawat oleh orang lain. Hal yang mendasar adalah ketakutan untuk menjadi mandiri (Su & Xue, 2010).

Su & Xue (2010) istilah *Cinderella Complex* bersumber pada gagasan mengenai seorang perempuan yang memiliki karakteristik

seperti tokoh *cinderella* pada cerita tersebut. Perempuan tersebut dikenal sebagai perempuan yang cantik, anggun dan sopan, namun tidak memiliki kemandirian yang kuat serta senantiasa mendapatkan pertolongan dari oranglain, terutama laki-laki, seperti pangeran.

Menurut Krik dan Okazawa-Rey (2001) kata *Cinderella* sendiri dianalogikan, sebagai seseorang yang tidak dikenali, atau dengan kata lain seseorang yang mengalami periode ketidakjelasan serta pengabaian, namun secara tidak terduga dapat mencapai sebuah kesuksesan atau pengakuan.

Menurut Dowling (1992) *Cinderella Complex* memiliki makna sebagai jaringan sikap serta perasaan takut yang mayoritas perasaan tersebut ditekan sehingga berdampak pada ketidakberanian seorang perempuan dalam memanfaatkan potensi otak dan kreativitas yang dimilikinya secara maksimal. Seperti halnya tokoh *Cinderella* yang tertidur didalam peti kaca dan menunggu sang pangeran datang untuk membangunkannya, perempuan masih menunggu sesuatu yang bersifat eksternal untuk mengubah hidupnya.

Dowling (1992) menemukan seorang perempuan yang menunjukkan kekuatan serta kemandirian pada luar dirinya. Sedangkan, secara bersamaan perempuan tersebut merasakan kelemahan, keterombang-ambing dan juga keragu-raguan. Sehingga, *Cinderella Complex* menjadi masalah bagi hampir semua perempuan yang ia temui.

Hal ini disebabkan oleh, mayoritas perempuan yang dibesarkan dengan sistem tertentu sehingga para perempuan ini tidak memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan untuk menjumpai realita dalam kehidupannya. Sejak masih kanak-kanak, perempuan selalu didorong untuk selalu bergantung sampai pada level yang tidak sehat. Berbeda dengan pola pendidikan bagi seorang laki-laki, mereka dididik dengan sistematis untuk menjadi mandiri sejak mereka dilahirkan. Sedangkan, pengajaran bagi seorang perempuan

ialah bahwa suatu hari mereka akan menemui pintu keluar, dalam artian mereka akan diselamatkan (Dowling, 1992).

Dowling (1992) menyebutkan bahwa umumnya *Cinderella complex* menyerang remaja-remaja putri berusia enam belas dan tujuh belas tahun, hal tersebut menjadi penyebab seorang remaja putri tidak melanjutkan pendidikan dan mendorong untuk melakukan pernikahan dini.

Sarwono (2015) dalam bukunya, menyebutkan secara general masyarakat menganggap bahwa laki-laki memiliki fisik lebih besar dan kuat, serta otak yang lebih pintar daripada perempuan, sehingga laki-laki akan memikul peran gender secara alamiah sebagai pencari nafkah, pembuat keputusan dan pelindung, sebagaimana halnya pada mitos *Spiderman* dan *Superman*. Peran gender tersebut membentuk perempuan seperti halnya para kekasih kedua *superhero* tersebut, yaitu butuh perlindungan, bergantung, lemah, dan demikian patuh terhadap laki-laki.

Hal tersebut semakin mengembangkan peradaban dan konstruksi tatanan kehidupan masyarakat yang semakin membuat kaum laki-laki mendominasi. Sehingga memberikan pengaruh terhadap psikis seorang perempuan, dan pada akhirnya perempuan akan menjadi individu yang tidak terbiasa untuk menghadapi persaingan, ketakutan, tantangan untuk terus maju menghadapi segala permasalahan. Bahkan menurut psikiater Alexandra Symonds (Dowling, 1992) perempuan yang dari luar menampakkan keberhasilan yang luar biasa juga memiliki kecenderungan untuk merendahkan diri dihadapan orang lain. Tanpa disadari, perempuan tersebut akan memberikan mayoritas kekuatan mereka untuk memperoleh pertolongan, perlindungan dan cinta, apabila mereka menghadapi kesulitan maupun tantangan di dunia.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *cinderella complex* ialah suatu keadaan dimana seorang perempuan mengalami kondisi psikologis yang membuat dirinya mengalami

penghambatan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ditandai dengan keragu-raguann bahkan perasaan takut dalam menghadapi sebuah masalah maupun ketika akan mengambil keputusan dan tindakan secara mandiri, perempuan dengan *cinderella complex* cenderung membutuhkan dorongan dari pihak eksternal.

2. Teori *Cinderella Complex*

a. Teori Dowling

Dowling (1992) memberikan indikasi kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami oleh seorang perempuan melalui pernyataannya. Menurut Dowling kebutuhan secara psikologis berbentuk upaya untuk menghindar dari kemandirian sehingga memunculkan “harapan untuk diselamatkan” telah menjadi sebuah permasalahan penting yang dihadapi oleh mayoritas perempuan modern. Perempuan dibesarkan untuk bergantung pada sosok laki-laki dan merasa lemah tanpa hadirnya laki-laki. Sejak kecil, perempuan dididik untuk yakin bahwa dirinya tidak dapat berdiri diatas kakinya sendiri, bahwa perempuan merupakan makhluk yang rapuh, delikatif, dan memerlukan perlindungan. Hingga saat ini, saat intelektual menuntut perempuan untuk mandiri, isu-isu emosional yang tidak terpenuhi menunjukkan aksi sebaliknya. Perempuan ingin menjadi manusia yang bebas, namun pada saat yang sama perempuan juga ingin menjadi orang yang dilindungi.

b. *Cinderella Complex* dalam Teori Belajar

Sa'diyah (2012) dalam penelitiannya juga memaparkan *Cinderella Complex* melalui kacamata teori belajar sosial. Pada teori ini, bandura sebagai pengagas teori belajar sosial berfokus pada pembelajaran observasional dan pengaturan diri. Menurut Pervin pembelajaran observasional berhubungan dengan kemampuan dalam mengamati orang lain terlebih dahulu kemudian mempelajari perilaku yang kompleks (*modelling*). Sedangkan pengaturan diri

memiliki hubungan dengan kecakapan individu untuk mempengaruhi perilaku mereka sendiri dan bukan bereaksi secara mekanis terhadap pengaruh-pengaruh internal.

Pembelajaran observasional dan regulasi diri memiliki hubungan dengan pengaruh kedua proses tersebut yang dipengaruhi oleh adanya apresiasi (*reward*) dan hukuman (*punishment*), tetapi kedua hal tersebut tidak menjadi penentunya. Pendekatan menggunakan teori belajar pada kecenderungan *Cinderella Complex* yang memunculkan ketakutan akan kemandirian pada perempuan dan perasaan untuk senantiasa memperoleh pertolongan dari pihak eksternal dibentuk melalui proses belajar yang digunakan dalam pola pengasuhan dan lingkungan sekitar yang senantiasa memberikan posisikan kepada anak perempuan untuk selalu ingin dilindungi (Sa'diyah, 2012).

Dowling berpendapat bahwa melalui proses belajar dari lingkungan, *Cinderella Complex* telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Seorang ahli filsafat berkebangsaan Inggris yaitu John Stuart Mill mengatakan bahwa sifat kewanitaan hakikatnya ialah manifestasi dari pemupukan masyarakat melalui sistem pendidikan. Dugaan tersebut, sejalan dengan pernyataan Albert Bandura bahwa praktek pengasuhan, jenis kelamin dan kondisi keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kematangan sosial anak, sehingga mempengaruhi seorang anak dalam bersikap (Anggriany & Astuti, 2003).

c. *Cinderella Complex* dalam Teori Psikoanalisis

Dalam Zain (2016) Freud menjelaskan bahwa perasaan inferior seorang perempuan, bukan berasal dari sosialisasi gender dan internalisasi dari lingkungannya. Pada usia 3 hingga 6 tahun, atau masa falik, terdapat perbedaan perkembangan gender antara anak perempuan dan laki-laki. Identifikasi feminim pada anak perempuan bermula saat mereka mengalami kecemburuan pada

penis (*penis envy*), anak laki-laki memiliki penis sedangkan anak perempuan tidak memilikinya. Hal tersebut, memunculkan perasaan inferior dalam diri anak perempuan dan membuat mereka menarik afeksi dan menyalahkan ibunya, sehingga menjadikan ayahnya sebagai objek cinta. Kemudian, anak perempuan menyadari bahwa mereka tidak akan memiliki ayahnya secara utuh sehingga mengatur kembali identifikasi feminisme bersama ibunya dan berusaha untuk menjadi objek cinta bagi laki-laki.

3. Aspek-Aspek *Cinderella Complex*

Menurut Dowling, seorang perempuan dengan *Cinderella Complex* memiliki indikasi kemandirian yang rendah, dan ditunjukkan dengan berbagai aspek berdasarkan teori yang telah ia kemukakan, sebagai berikut:

a. Mengharapkan instruksi dari orang lain

Ketergantungan yang dihadapi oleh seorang perempuan telah mematikan inisiatif dan keotentikannya sehingga cenderung selalu ragu dalam bertindak atau mengambil sebuah keputusan. Perempuan tersebut akan bekerja apabila telah mendapatkan pengesahan secara sosial. Aksi maupun keputusan akan diambil apabila telah melalui tahap menerima pendapat dan pengarahan dari orang lain.

b. Kontrol diri dari luar dirinya

Aspek ini akan nampak ketika seorang perempuan telah mencapai suatu keberhasilan tertentu kemudian berhenti pada suatu titik dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih panjang lagi. Penelitian menunjukkan bahwa seorang perempuan cenderung mengasosiasikan atau menghubungkan pencapaiannya dengan sumber yang bersifat eksternal. Selain itu, perempuan juga merasa tidak memiliki kontrol dalam

memecahkan masalah pribadinya atau untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungannya.

c. Konsep diri yang rendah

Perempuan memiliki konsep diri yang rendah. Sehingga berdampak pada mengekang inisiatifnya sendiri dan melupakan aspirasinya. Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan rasa tidak aman yang mendalam dan ketidakpastian terhadap nilai dan kemampuan yang mereka miliki. Konsep diri yang rendah berdampak pada perasaan tidak mampu, lemah dan kecemasan.

d. Menghindar dari tantangan dan kompetisi

Hal ini memiliki keterkaitan dengan faktor emosional seperti perasaan takut salah, merasa tidak enak dengan lingkungan, tidak bersemangat, serta optimisme yang kurang sehingga seringkali menjadi penghalang dalam kompetensi perempuan untuk menghadapi ketakutan, persaingan dan menghadapi segala rintangan.

e. Mengandalkan sosok laki-laki

Seorang perempuan akan merasa berani apabila terdapat sosok laki-laki yang memberikan dukungan dan mendampingi. Seorang laki-laki memiliki beban tanggungjawab baik itu secara ekonomi maupun untuk melindungi. Sehingga, ketika seorang perempuan menemui permasalahan hidup yang pelik, ia akan memiliki kecenderungan untuk takluk dan masuk pada perlindungan seorang laki-laki. Hal tersebut berdampak pada kekuatan perempuan untuk mandiri, sehingga perempuan tumbuh menjadi makhluk yang bergantung pada laki-laki baik secara psikologis maupun ekonomis.

f. Ketakutan akan kehilangan feminitas

Para perempuan digempur kepanikan gender yaitu ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian dengan bekerja adalah tidak feminin. Perempuan takut akan kehilangan indikator sebagai individu yang berbudi halus, penuh kasih sayang, kalem, hangat, dan suka berhati-hati.

4. Faktor Penyebab *Cinderella Complex*

Menurut Dowling (1995) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya *Cinderella Complex* dalam diri perempuan, antara lain:

1) Pola asuh orang tua

Pembentukan kepribadian seorang individu tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sikap mandiri seorang individu bertumpu pada ego atau diri yang berperan dimensi pemersatu yang membangunnya menjadi sebuah kepribadian. Kecenderungan perilaku yang muncul pada diri seorang individu ketika telah dewasa tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Dalam sebuah keluarga, pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap kemandirian seorang anak khususnya perempuan.

Salah satu pola asuh yang memberikan peranan penting terhadap pembentukan *Cinderella Complex* pada diri perempuan ialah pola asuh permisif. Sikap permisif yang diterapkan oleh orang tua memiliki perbandingan terbalik dengan kecenderungan *Cinderella Complex* seorang anak perempuan, semakin tinggi penerapan pola asuh permisif dari orangtua, maka yang terjadi adalah kecenderungan *Cinderella Complex* akan semakin rendah pada diri seorang anak perempuan. Penelitian yang dilakukan Fitriani & Rohmatun (2010) terhadap Siswi SMKN 1 Gebang, menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan terhadap pola asuh

permisif dengan *cinderella complex* yang dialami oleh siswi. Adanya sikap permisif dalam pola pengasuhan orang tua, seperti keleluasaan dan peraturan yang tidak ketat serta adanya kebebasan dalam menetapkan sebuah keputusan akan berdampak pada perkembangan anak menjadi lebih mandiri.

Mayoritas psikolog meyakini bahwa kebanyakan kasus mengenai ketergantungan remaja perempuan barangkali disebabkan oleh orangtua yang over-protektif. Bahkan, orangtua ini memiliki kemungkinan untuk bereskalasi dari sebelumnya adalah pelindung normal kemudian berubah menjadi pengendali kasar, dalam beberapa problem orangtua bahkan memberikan hukuman kepada anak mereka yang menunjukkan indikasi-indikasi kemerdekaan. Hal tersebut, menjadi hipotesa bahwa lingkungan sosial memperlakukan perempuan yang menderita *Cinderella complex* selama tahun-tahun formatifnya sehingga menyebabkan perempuan memiliki harga diri yang rendah (Zain, 2016).

2) Kematangan pribadi

George (2006) mengungkapkan bahwa kematangan adalah sebuah proses kontinu dalam sebuah sistem organisme dengan tujuan mencapai kedewasaan berperilaku, yang meyakinkan berbagai respon organisme terhadap alam sekitar dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mempertahankan kelengkapan organisme yang selaras dengan keadaan dewasa, yang menjadi hasil dari proses pemasakan.

Keyakinan yang muncul dalam kematangan kepribadian seorang perempuan dinilai oleh orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan mendapat pengaruh dari, dan pribadi yang tidak matang menjadikan seorang perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella Complex*. Kecenderungan *Cinderella complex* akan memberikan

pengaruh terhadap cara perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi suatu permasalahan.

Iswatiningrum (2013) melakukan penelitian terhadap mahasiswa perempuan di Asrama Universitas Negeri Surabaya, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Cinderella complex* dengan kematangan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan pribadi seorang perempuan maka akan semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* yang dialaminya (Zain, 2016).

3) Konsep diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) harga diri memiliki keterkaitan dengan konsep diri. Calhoun & Acocella (1990) menambahkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sehingga berdampak pada perasaan bahwa dirinya tidak berharga jika dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan, seseorang dengan konsep diri positif cenderung memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga akan dapat menerima dirinya sendiri.

Kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami oleh seorang perempuan merupakan dampak dari keyakinan yang berkembang pada konsep diri perempuan mengenai stereotip yang disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh lingkungan, selain itu kecenderungan *Cinderella Complex* juga akibat dari harga diri yang rendah. Kecenderungan *Cinderella Complex* tentunya akan memberikan pengaruh terhadap cara seorang perempuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan

ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan (Zain, 2016).

C. Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya dengan *Cinderella Complex*

Santrock (2007) dalam bukunya mengungkapkan bahwa ketika remaja semakin menunjukkan otonominya, mereka akan lebih sehat secara psikologis apabila tetap mempertahankan kelekatannya dengan orang tua. Sehingga, kelekatan yang dimiliki seorang remaja kepada figur lekatnya akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologisnya. Sedangkan, Dowling memberikan gambaran umum mengenai perempuan yang mengalami *cinderella complex*, bahwa mereka memiliki indikasi otonomi yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) terhadap 336 remaja SMA di Banda Aceh mencoba melihat korelasi antara kelekatan orang tua terhadap kemandirian remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian pada remaja SMA di Banda Aceh, semakin tinggi kelekatan antara remaja dengan orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya, begitupula sebaliknya.

Hal tersebut, juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Wahyuni (2020) terhadap 45 siswa yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan remaja dengan orangtuanya maka akan semakin tinggi kemandirian seorang remaja.

Selain itu, Dowling (1992) dalam bukunya mengungkapkan bahwa seorang perempuan yang memiliki otonomi rendah atau bergantung pada orang lain, cenderung untuk menahan inisiatif dan ide-ide yang dimilikinya sehingga mempunyai harga diri rendah. Konsep diri yang rendah menjadi salah satu indikator *cinderella complex* pada Perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) terhadap 284 siswa SMA menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep diri yang dimiliki remaja dengan kelekatan aman orangtua. Penelitian lain yang dilakukan oleh Qashdina & Alfiasari (2018) memberikan hasil berupa terdapat hubungan positif antara konsep diri seorang remaja dengan kelekatan teman sebaya.

Brown (2001) berpendapat bahwa ketika memasuki periode remaja, seorang individu mulai mengalihkan kelekatan yang semula pada pengasuh dalam hal ini orangtua menjadi teman sebaya. Santrock (2003) mengungkap bahwasanya teman sebaya memiliki peran terhadap individu dalam menunjukkan dukungan baik itu secara ego maupun fisik, perhatian dan juga berperan sebagai perbandingan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih (2023) mengenai interaksi sosial teman sebaya pada remaja dengan kemandirian siswa SMAN 1 Cisarua Kab. Bogor. Penelitian tersebut menunjukkan nilai r sebesar 0.627 (bermuatan positif) dengan signifikansi $0.000 < 0.050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian yang dimiliki oleh seorang remaja.

Sehingga, melalui penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemandirian seorang remaja terhadap kualitas kelekatan dengan orang-orang terdekatnya seperti orangtua dan teman sebayanya. Seorang gadis perempuan yang menunjukkan kemandirian rendah menurut Dowling ialah salah satu indikator umum *cinderella complex* yang dialami oleh remaja tersebut, selain itu juga konsep diri memiliki korelasi dengan kelekatan orangtua maupun teman sebaya. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk melihat pengaruh antara *cinderella complex* yang dialami oleh seorang remaja perempuan dengan kualitas kelekatan orangtua dan teman sebaya yang dimilikinya.

D. Kelekatan Orangtua-Teman Sebaya dan *Cinderella Complex* dalam Perspektif Islam

1. Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya

Orangtua menjadi figur orang dewasa pertama yang dikenali oleh anak sejak bayi. Sehingga, anak akan menjadikan orangtuanya sebagai figur lekat yang kuat dan menetap karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan kedua orangtuanya. Namun, seiring dengan bertumbuh kembangnya anak, figur lekat dapat dialihkan dari orangtua kepada teman sebaya. Al-Quran menceritakan mengenai kedekatan Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail yang dapat dijadikan parameter bagi orangtua dalam membangun kedekatan dengan anaknya. Dalam surah ash-Shaffat: 102 Allah Berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Q.S ash-Shaffat: 102).

Dalam al-Quran surah ash-Shaffat ayat 102 telah jelaskan kerjasama antara Nabi Ibrahim dengan putranya yaitu Nabi Ismaili dalam mencari nafkah. Gambaran dari ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai hubungan antara ayah dan anaknya yang dekat. Kebersamaan yang telah terbangun sejak lama serta rasa saling percaya antar keduanya membuat anak bersedia untuk turut andil dalam aktivitas sehari-hari (Zainab, 2017).

Menurut teori dari Armsden & Greenberg (1987) kepercayaan atau *trust* menjadi salah satu aspek positif pada kelekatan orangtua. Dalam hal ini, gambaran pada Nabi Ibrahim a.s membangun sebuah

kepercayaan (*trust*) dalam pola pengasuhan terhadap Nabi Ismail. Kerjasama dan kebersamaan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail berbuah pada perasaan saling percaya antara anaknya terhadap orangtuanya, sehingga hubungan tersebut menciptakan kelekatan yang berkualitas tinggi antara seorang anak dengan orangtuanya.

Kedekatan secara fisik juga memberikan pengaruh terhadap kelekatan antara orangtua dengan anaknya. Kedekatan secara fisik dengan menjalin kebersamaan setiap harinya akan membangun perasaan percaya seorang anak terhadap kedua orangtuanya, begitupun sebaliknya. Kepercayaan seorang anak juga dapat dimunculkan dari keselarasan antara ucapan dan perilaku orangtua yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga meskipun anak telah menginjak usia remaja, anak akan tetap memiliki kepercayaan yang tinggi pada kedua orangtuanya (Zainab, 2017). Kepercayaan tinggi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim membentuk kualitas kelekatan yang baik antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail.

2. *Cinderella Complex*

Al-Quran memang tidak secara eksplisit memberikan penjelasan mengenai konsep *Cinderella complex*. Secara teoretis konsep *Cinderella complex* menjelaskan seorang perempuan yang memiliki perasaan takut dan berdampak pada ketidakberanian seorang perempuan dalam memanfaatkan potensi yang telah Allah berikan dengan maksimal.

Seorang perempuan dengan *Cinderella complex* memiliki kecenderungan untuk menunggu kekuatan yang bersifat eksternal untuk dapat mengubah kehidupannya. Seperti halnya tokoh *Cinderella* yang tertidur menunggu sang pangeran datang untuk membangunkannya. Namun, salah satu ayat Al-Quran menegaskan mengenai tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Dalam surah an-Nahl ayat 97 Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S an-Nahl: 97).

Ayat tersebut memiliki makna bahwa baik laki-laki maupun perempuan apabila ingin memperoleh kehidupan yang baik maka mereka diperintahkan untuk mengerjakan amal shalih dengan disertai iman. Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik, maka diperlukan amal ataupun usaha, tidak peduli baik itu laki-laki maupun perempuan.

Surah an-Nahl ayat 97, bertolak belakang dengan konsep dan fenomena *cinderella complex* yang terjadi hingga saat ini. Pada teori *cinderella complex*, perempuan digambarkan sebagai makhluk tanpa daya yang senantiasa menunggu dorangan secara eksternal untuk merubah nasibnya.

Apabila seorang perempuan menginginkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya, maka mereka harus berusaha dengan kemampuan mereka sendiri tanpa harus menunggu dan mengandalkan kekuatan yang bersifat eksternal, terutama laki-laki, karena Allah SWT memberikan tanggungjawab dan janji yang sama kepada semua hamba-Nya yang berbuat kebaikan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah SWT tidak membeda-bedakan keduanya.

E. Hipotesis Penelitian

Setiap penelitian mempunyai jawaban yang bersifat temporer mengenai rumusan masalah yang disebut sebagai hipotesis, yang mana setiap rumusan masalah yang ada pada penelitian telah berbentuk kalimat tanya. Sifat temporer tersebut karena penelitian masih didasarkan oleh sumber teori yang telah ada dan relevan bukan berdasar dari berbagai data

empiris yang nantinya akan didapatkan melalui pengumpulan data. Sugiyono (2016) telah mengungkap bahwa hipotesis ialah jawaban penelitian yang bersifat sementara pada rumusan masalah. Sehingga, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol / H_0 : “Kelekatan orangtua dan teman sebaya tidak memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *cinderella complex*.”
2. Hipotesis Alternatif / H_a : “Kelekatan orangtua dan teman sebaya memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan *cinderella complex*.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam sebuah metode penelitian unsur-unsur yang diajukan juga bergantung pada kebutuhan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana pendekatan penelitian ini akan memberikan penekanan pada analisis data-data yang berupa angka (numerikal) yang kemudian memanfaatkan metode statistik untuk mengolah data tersebut. Menurut Arikunton (2006) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang mana prosesnya melibatkan banyak angka yang awali dari pengambilan data, penafsiran data, hingga sampai pada penyajian data hasil penelitian.

Selanjutnya, penelitian korelasional digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini karena menurut Wicaksono (2022) penelitian korelasional memiliki tujuan untuk melihat hubungan diantara satu atau lebih variabel. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* dan juga hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex*. Penelitian korelasional sendiri diharapkan dapat menginvestigasi beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan variabel mayor. Sehingga, dengan kata lain penelitian korelasional memiliki hasil yang dapat menentukan apakah sebuah variabel tersebut memiliki korelasi positif atau negatif atau bahkan tidak berkorelasi sama sekali.

Riset korelasional memberikan kemungkinan untuk menghimpun banyak data dan menguji banyak keterkaitan antar variabel. Umumnya, penelitian korelasional efektif dalam mengumpulkan data dengan jumlah yang besar, yang mana hal tersebut dapat melahirkan hipotesis serta gagasan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang memberikan petunjuk bahwa adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik dari besarnya, bentuknya, nilainya, kualitasnya, warnanya, dan sebagainya, sehingga identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X1): Kelekatan orang tua
- b. Variabel bebas (X2): Kelekatan teman sebaya
- c. Variabel terikat (Y): *Cinderella complex*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah definisi yang menyinggung variabel yang dirumuskan dengan berdasar pada karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya

Kelekatan aman pada orang tua adalah ikatan emosional yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia diiringi rasa aman dan nyaman antara individu dengan orang tua akibat adanya ketersediaan orang tua dengan konsisten mendampingi secara sensitif dan responsif. Kelekatan aman pada orang tua dan teman sebaya diukur menggunakan skala kelekatan orangtua yang diadaptasi dari skala yang telah disusun oleh Ningrum (2017) dan skala kelekatan teman sebaya yang diadaptasi dari Kusumawardani (2019) yang berdasar pada alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang telah disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

2. Cinderella Complex

Cinderella Complex pada remaja perempuan ialah gejala perilaku pada diri remaja perempuan yang terkait dengan ide-ide yang saling berhubungan mengenai feminitas, muncul dalam bentuk ketergantungan secara psikis dan ditunjukkan dengan adanya keinginan

yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. *Cinderella Complex* diukur dengan menggunakan skala yang telah disusun oleh Sakinah (2021). Menurut Dowling (dalam Anggriany & Astuti, 2003) *Cinderella Complex* terdiri dari enam aspek, yaitu mengharapkan instruksi dari orang lain, kontrol diri dari luar dirinya, konsep diri yang rendah, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan sosok laki-laki, dan ketakutan akan kehilangan feminitas.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi memiliki makna sebagai wilayah dari generalisasi yang terdiri atas: subjek/objek yang memiliki keunggulan serta ciri-ciri tertentu yang telah peneliti tetapkan untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulannya. Gainau (2016) menambahkan bahwa populasi merupakan seluruh elemen dari subjek penelitian.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka ditetapkan populasi dari penelitian ini merupakan suatu kriteria dan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Adapun karakteristik pada populasi yang dimaksud adalah seluruh Siswi kelas 10 MAN 1 Malang dengan jumlah 207 siswi.

2. Sampel

Menurut Arikunto sampel dapat diartikan sebagai wakil dari populasi atau sebagian subjek yang akan diteliti. Sabar (2007) menambahkan bahwa secara representatif sampel memiliki kemampuan untuk dapat menjadi wakil dalam sebuah populasi. Apabila dalam sebuah penelitian bertujuan untuk meneliti populasi yang besar, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti populasi secara

keseluruhan maka sampel dapat digunakan untuk kesimpulannya dapat dipergunakan pada populasi tersebut.

Sampel menjadi wakil dari populasi, menurut Arikunto (2006) apabila subjek berjumlah kurang dari 100 maka lebih baik keseluruhan populasi diambil untuk menjadi sampel, penelitian tersebut disebut sebagai penelitian populasi. Apabila subjek memiliki jumlah yang besar maka diambil sebesar 10-15% atau 20-25% atau lebih dari itu dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti baik dari tenaga, waktu, dana dan resiko yang ditanggung peneliti. Sehingga, penelitian dapat disebut sebagai penelitian sampel apabila bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dari sampel. Berdasarkan pertimbangan kemampuan dari peneliti baik dari segi tenaga, waktu, dana serta resiko maka penelitian ini mengambil setidaknya 50% siswi untuk dijadikan sampel penelitian sehingga total keseluruhan sampel yang dibutuhkan adalah 100 siswi kelas 10.

E. Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari metode pengumpulan data ialah untuk menemukan fakta dari variabel yang akan diteliti. Menurut Azwar (2010) untuk mengetahui (*goal of knowing*) maka harus dicapai menggunakan berbagai cara yang akurat dan efisien. Menurut Arikunto (2006) instrument penelitian merupakan sebuah alat atau fasilitas yang dimanfaatkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data agar data diperoleh dengan mudah dan membuahkan hasil yang baik, dengan kata lain lengkap, cermat dan sistematis sehingga memudahkan proses pengolahan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi.

Azwar (2007) mengungkapkan bahwa skala psikologi unggul daripada angket dalam mengungkapkan konsep atau konstruk psikologis yang dapat memberikan gambaran pada aspek kepribadian setiap individu. Skala mengacu pada instrumen data yang memiliki bentuk seperti daftar pencocokan tetapi dengan alternatif jawaban berjenjang. Sehingga

penelitian ini menggunakan skala psikologi sebagai alat pengumpul data yang dibutuhkan.

Skala kelekatan orangtua dan teman sebaya merupakan skala psikologis yang bertujuan untuk mengungkapkan aspek kelekatan orangtua dan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan skala kelekatan orangtua yang diadaptasi dari skala yang telah disusun oleh Ningrum (2017) dan skala kelekatan teman sebaya yang diadaptasi dari Kusumawardani (2019) dengan berdasar pada teori kelekatan orangtua dan teman sebaya yang ada pada skala *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Greenberg (1987) yang telah diadaptasi dan modifikasi secara bahasa. Aspek-aspek kelekatan orangtua dan teman sebaya meliputi: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*).

Skala *cinderella complex* merupakan skala yang memiliki tujuan untuk mengungkap aspek-aspek *cinderella complex*. Penelitian ini menggunakan skala psikologi yang diadaptasi dari Sakinah (2021) yang merujuk pada teori Dowling dengan aspek-aspek, antara lain: mengharpkan instruksi dari orang lain, kontrol diri dari luar diri, konsep diri yang rendah, menghindari tantangan, dan kompetisi, mengandalkan sosok laki-laki, dan ketakutan akan kehilangan feminitas.

Penelitian ini menggunakan skala berbentuk likert. Skala likert merupakan jenis skala yang bertujuan untuk memberikan pengukuran terhadap variabel penelitian. Sehingga, skala likert pada penelitian ini telah disusun untuk menyingkap positif dan negatif, pro dan kontra, serta setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek penelitian sosial. Dalam skala sikap atau likert, objek sosial tersebut berperan sebagai objek sikap.

Dalam skala likert atau sikap memiliki isi berupa pernyataan-pernyataan sikap atau (*attitude statement*), yang merupakan pernyataan tentang obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua model, yaitu pernyataan favorabel (memihak atau mendukung obyek sikap) dan pernyataan yang tidak favorabel/unfavorable (tidak memihak atau tidak mendukung obyek sikap). Adanya item pertanyaan favorabel dan tidak

favorabel bertujuan untuk melihat konsistensi jawaban dari subjek penelitian.

Umumnya, suatu skala sikap terdiri atas 25 sampai 40 pernyataan. Sebagian dapat berupa pernyataan *favourable* dan sebagian *unfavourable* yang telah dipilih dengan berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan tersebut dalam membuka sikap suatu kelompok. Penelitian ini memiliki ketentuan terhadap pilihan jawaban serta skor yang tertulis dalam tabel sebagai berikut:

Penentuan skor ini yang disebut sebagai prosedur penskalaan (*scaling*). Peneliti dapat menggunakan cara pemberian skor yang sederhana, yaitu:

Tabel 3.1

Skor Skala Likert Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya

	Jawaban	Favourabel	Unfavourabel
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Untuk mengukur tingkat kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya maka dirumuskan skor jawaban pada setiap item pertanyaan yang telah disiapkan. Semakin tinggi kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula skor yang didapatkan oleh setiap siswi.

Tabel 3.2*Blue Print Kelekatan Orangtua & Teman Sebaya*

No	Indikator	Nomor Item	
		Favorable	Unfavorable
Kelekatan Orang Tua			
1	<i>Trust</i>	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9
2	<i>Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14
3	<i>Alienation</i>	8, 10, 11, 17, 18, 23	
Kelekatan Teman Sebaya			
1	<i>Trust</i>	1, 2, 3, 12, 13, 20, 21	4, 9
2	<i>Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 23, 24	6, 14
3	<i>Alienation</i>	8, 10, 11, 17, 18, 22	
Jumlah Item: 49		41	8

Dari tabel dapat diketahui bahwa untuk mengukur kelekatan antara siswi kepada orangtua dengan kelekatan antara siswi dengan teman sebaya terdiri dari 25 item kelekatan orangtua dan 24 item kelekatan teman sebaya. Sehingga keseluruhan item dari skala kelekatan ialah berjumlah 49 item.

Untuk skala *cinderella* complex, subyek penelitian dapat memberi respon dengan empat kategori kesetujuan yaitu:

Tabel 3.3*Skor Skala Likert Cinderella Complex*

	Jawaban	Favourabel	Unfavourabel
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Untuk mengukur tingkat *cinderella complex* maka dirumuskan skor jawaban pada setiap item pertanyaan yang telah disiapkan. Semakin tinggi *cinderella complex* maka akan semakin tinggi pula skor yang didapatkan oleh setiap sampel.

Tabel 3.4

Blue Print Cinderella Complex

No	Indikator	Nomor Item	
		Favorable	Unfavorabel
1	Mengharapkan instruksi dari orang lain	3	1, 2, 4
2	Kontrol diri dari luar dirinya	5, 8	6, 7, 9, 10
3	Konsep diri yang rendah	11, 12, 15, 16	13, 14, 17, 18
4	Menghindar dari tantangan dan kompetisi	19, 20, 23, 24	21, 22, 25, 26
5	Mengandalkan sosok laki-laki	27, 28	29, 30
6	Ketakutan akan kehilangan feminitas	31, 32	33
Jumlah: 33		15	18

Dari tabel dapat diketahui bahwa untuk mengukur *cinderella complex* terdiri dari 33 item yang terdiri dari 15 item favorabel dan 18 item unfavorabel.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas lahir dari kata *validity* yang bermakna sejauhmana akurasi suatu skala atau tes dalam melaksanakan fungsinya sebagai alat ukur. Alat ukur dapat disebut memiliki validitas yang tinggi ketika alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang akurat dalam menggambarkan variabel yang diukur searah dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2015).

Pelaksanaan uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 for Windows dengan menggunakan *scale reliability*.

Penentuan valid atau tidaknya sebuah item dapat dilihat dengan nilai *pearson correlation* atau membandingkan besarnya nilai r hitung dengan nilai r tabel (*product moment*). Penelitian ini memiliki subjek atau nilai N sebesar 42, sehingga dalam tabel distribusi nilai r jumlah nilai N sebesar 42 maka memiliki nilai r tabel sebesar 0.304 dengan signifikansi 5%. Apabila item memiliki nilai r hitung > 0.304 maka item tersebut dapat dinyatakan valid, namun apabila item memiliki nilai r hitung < 0.304 maka item dinyatakan tidak valid.

a. Skala Kelekatan Orangtua

Penelitian ini menggunakan skala kelekatan orangtua yang diadaptasi dari Ningrum (2017). Skala tersebut berjumlah 25 item dan dipilih berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang relatif sama dengan penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI pada tingkat pendidikan SMA.

Hasil uji validitas yang dilakukan oleh Ningrum (2017) menunjukkan indeks validitas skala kelekatan orangtua antara 0.320 sampai 0.606 dengan reliabilitas sebesar 0.872.

Setelah dilakukan analisa validitas kembali terhadap 42 subjek penelitian, menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dengan indeks validitas skala kelekatan orangtua diantara 0.395 hingga 0.836. Sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji lebih lanjut.

Berikut adalah tabel hasil uji validitas item kelekatan orangtua:

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Item Kelekatan Orangtua

Indikator	Jumlah Item					
	Item Valid			Item Tidak Valid		
	Fav	Unfav	Jumlah	Fav	Unfav	Jumlah
1 <i>Trust</i>	1,2,4,12, 13,20,21, 22	3,9	10			
2 <i>Communication</i>	5,7,15 16,19,24 25	6,14	9			
3 <i>Alienation</i>	8,10,11 17,18,23		6			
Jumlah	21	4	25			

Dari hasil uji validitas, dinyatakan bahwa seluruh item dinyatakan valid dengan indeks validitas skala kelekatan orangtua diantara 0.395 hingga 0.836. Sehingga seluruh item kelekatan orangtua memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam uji selanjutnya.

b. Skala Kelekatan Teman Sebaya

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari Kusumawardani (2019). Skala tersebut berjumlah 24 item dan dipilih berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang relatif sama dengan penelitian ini yaitu remaja dengan rentang usia 12 – 18 tahun.

Uji validitas yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019) menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan pengujiannya dilaksanakan dengan melihat nilai t pada setiap koefisien. Hasil dari uji validitas menunjukkan indeks nilai t skala kelekatan orangtua antara -6.61 sampai 15.59. Terdapat satu item

dengan nilai t bermuatan negatif, sehingga item tersebut dihilangkan.

Setelah dilakukan analisa validitas kembali terhadap 42 subjek penelitian, item nomor 22 pada indikator *alienation* dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung < 0.304 dengan nilai item sebesar 0.156 yang artinya sehingga item tersebut tidak diikutkan. Namun, pada terdapat item lain yang dapat mewakili indikator *alienation*. Berikut adalah tabel hasil uji validitas item kelekatan teman sebaya:

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Item Kelekatan Teman Sebaya

Indikator	Jumlah Item					
	Item Valid			Item Tidak Valid		
	Fav	Unfav	Jumlah	Fav	Unfav	Jumlah
1 <i>Trust</i>	1,2,3,12, 13,20,21	4,9	9			
2 <i>Communication</i>	5,7,15 16,19,23, 24	6,14	9			
3 <i>Alienation</i>	8,10,11 17,18		6	22		
Jumlah	19	4	23	1		1

Dari hasil uji validitas, dinyatakan bahwa seluruh item dinyatakan valid kecuali item nomor 22 karena memiliki nilai validitas 0.156. Selain dari item 22 hasil uji validitas pada skala kelekatan teman sebaya menunjukkan indeks diantara 0.307 hingga 0.833. Sehingga 23 item kelekatan teman sebaya memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam uji selanjutnya.

c. Skala Cinderella Complex

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari Sakinah (2021). Skala tersebut berjumlah 33 item dan dipilih berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang relatif sama

dengan penelitian ini yaitu remaja putri yang sedang mengenyam pendidikan SMA.

Uji validitas yang dilakukan oleh Sakinah (2021) menggunakan metode *Content Validity Ratio* (CVO) yang didapatkan dari penilaian kelompok ahli atau *Subject Matter Experts* (SME). Dari hasil uji SME tersebut menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena seluruh item CVR berada diatas 0, dengan hasil analisis reliabilitas sebesar 0,864.

Setelah dilakukan analisa validitas kembali terhadap 42 subjek penelitian, terdapat 6 item yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung < 0.304 antara lain yaitu item nomor 2, 9, 10, 24, 31 dan 32. Namun, pada terdapat item lain yang dapat mewakili indikator kontrol diri dari luar, menghindari dari tantangan kompetisi dan ketakutan kehilangan feminitas.

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Item Cinderella Complex

Indikator	Jumlah Item					
	Item Valid			Item Tidak Valid		
	Fav	Un-fav	Jumlah	Fav	Un-fav	Jumlah
1 Mengharapkan instruksi dari orang lain	3	1,4	3		2	1
2 Kontrol diri dari luar	5,8	6,7	4		9, 10	2
3 Konsep diri yang rendah	11,12, 15,16	13,14, 17,18	8			
4 Menghindar dari tantangan dan kompetisi	19,20 23	21,22 25,26	7	24		1
5 Mengandalkan sosok laki-laki	27,28	29,30	4			
6 Ketakutan akan kehilangan feminitas		33	1	31,32		2
Jumlah	12	15	27	3	3	6

Dari hasil uji validitas, dinyatakan bahwa terdapat 6 item gugur yaitu item nomor 2, 9, 10, 24, 31, dan 32 karena r hitung < 0.304 , sehingga item-item tersebut tidak layak untuk diikutsertakan dalam pengujian selanjutnya. Selain dari keenam item tersebut hasil uji validitas pada skala *cinderella complex* menunjukkan indeks diantara 0.342 hingga 0.707, sehingga 27 item *cinderella complex* lainnya memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam uji selanjutnya dan dapat mewakili item-item yang telah gugur.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas pada setiap skala, selanjutnya ialah melakukan uji reliabilitas. Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability*. Sebuah alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil data yang memiliki reliabilitas tingkat tinggi. Meskipun reliabilitas memiliki berbagai istilah seperti keterandalan, kestabilan, konsistensi, keterpercayaan, keajegan, dan sebagainya, namun inti yang ada dalam konsep reliabilitas ialah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Secara teori, koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0,0 hingga 1,0. Reliabilitas dengan koefisien sebesar 0,1 menunjukkan sempurna konsistensi pada alat ukur yang diujikan. Namun hal tersebut tidak dapat terjadi pada pengujian alat ukur atribut sosial dan psikologi, karena keduanya menjadikan manusia sebagai subjek penelitian yang mana dapat menjadi sumber eror. Sehingga semakin koefisien reliabilitas mendekati 1,0 maka reliabilitas mendekati sempurna (Azwar, 2015).

Penelitian ini juga menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 20.0 untuk menemukan tingkat reliabilitas pada setiap alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*.

Tabel 3.8

Rumus Alpha Cronbach

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai reliabilitas yang ingin ditemukan

k = Banyaknya butir item yang diujikan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varians setiap item

$\sum \sigma_t^2$ = Varian total

a. Skala Kelekatan Orangtua

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Kelekatan Orangtua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.954	25

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala kelekatan orangtua mempunyai reliabilitas yang tinggi karena *Cronbach alpha* sebesar 0.954 sehingga skala kelekatan orangtua dikatakan reliabel dan mendekati sempurna.

b. Skala Kelekatan Teman Sebaya

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas Kelekatan Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	24

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala kelekatan teman sebaya mempunyai reliabilitas yang tinggi karena *Cronbach alpha* sebesar 0.945 sehingga skala kelekatan teman sebaya dikatakan reliabel dan mendekati sempurna.

c. Skala *Cinderella Complex*

Tabel 3.11

Hasil Uji Reliabilitas Cinderella Complex

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	33

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala *cinderella complex* mempunyai reliabilitas yang tinggi karena Cronbach alpha sebesar 0.921 sehingga skala *cinderella complex* dikatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah didapatkan maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data tersebut kemudian dimasukkan dengan tujuan untuk diorganisasikan hingga sedemikian rupa, sehingga dapat ditafsirkan (*interpretable*) dan dapat dibaca (*readable*).

Pengolahan data didahului dengan proses suatu tabulasi. Tabulasi merupakan sebuah proses pembentukan tabel induk yang memiliki isi berupa susunan data penelitian berdasarkan kelas-kelas yang sistematis, sehingga memudahkan analisis lebih jauh. Proses tabulasi dengan menggunakan komputer maka sejatinya sama dengan proses memasukkan data sesuai dengan kode variabel dan kelompoknya masing-masing pada data file, atau proses yang biasa disebut sebagai proses *data entry*. Penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 20.0 For Windows*, program tersebut dapat memberi bantuan dalam mengatasi pengolahan data dengan jumlah besar dan dengan kecepatan yang tinggi.

Azwar (2007) berpendapat bahwa mengolah data penelitian yang telah didapatkan memiliki tujuan untuk mengorganisasikan data dengan baik sehingga data penelitian tersebut dapat dibaca dan juga ditafsirkan. Analisis data menjadi sebuah langkah yang ditempuh untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dalam sebuah penelitian, serta meraih tujuan

untuk memperoleh kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, yaitu untuk mengetahui tingkat kelekatan orang tua dan teman sebaya serta *cinderella complex* pada siswi MAN 1 Malang, maka penelitian ini menggunakan rumus mean dan standar deviasi.

1. Menghitung Mean

Tabel 3.12

Rumus Mean

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- M = Mean
- N = Jumlah responden
- x = Banyaknya nomer variabel

2. Menghitung Standar Deviasi

Setelah nilai mean telah ditemukan, maka selanjutnya adalah menemukan nilai standart deviasi dengan rumus berikut:

Tabel 3.13

Rumus Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

- SD = Standar Deviasi
- $\sum fx^2$ = Jumlah kuadrat semua frekuensi dan angka
- N = Jumlah responden

3. Kategorisasi

Setelah nilai mean dan standar deviasi telah ditemukan, maka selanjutnya adalah mengetahui pembagian klasifikasi variabel penelitian, dengan rumus berikut:

Tabel 3.14

Rumus tingkat klasifikasi Kelekatan orangtua-teman sebaya dan cinderella complex

No	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	$(M + 1SD) \leq X$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
3	Rendah	$X \leq (M - 1SD)$

Keterangan:

X = Nilai responden

SD = Standar Deviasi

M = Mean

4. Analisis Persentase

Rumus persentase ditujukan untuk menjumlahkan presentase setiap subjek masuk dalam kategori rendah, sedang maupun tinggi. Adapun rumus prosentase sebagai berikut:

Tabel 3.15

Rumus mencari bobot dan persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

5. Korelasi *Product Moment*

Tabel 3.16

Rumus Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah responden

$\sum x$ = skor tes instrument A dan B (kelekatan orangtua dan teman sebaya)

$\sum y$ = skor tes instrument C (cinderella complex)

xy = perkalian X & Y

$\sum x^2$ = kuadrat skor instrument A dan B (kelekatan orangtua dan teman sebaya)

$\sum y^2$ = kuadrat skor instrument C (cinderella complex)

$\sum xy$ = jumlah perkalian antar kedua variabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN 1 Malang

MAN 1 Malang atau sebelumnya dikenal sebagai MAN Gondanglegi (mandagi). Berdasarkan SK dari Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor : Kep/E/PP.03/2/69/85 pada tanggal 12 Maret 1985 MAN 1 Malang berdiri dengan nama yaitu MAN Malang II Filial Banjarejo Gondanglegi. Drs. K.H. Mursyid Alifi, saat itu menjadi kepala madrasah yang pertama kali menjabat di MAN Malang II Filial Banjarejo Gondanglegi.

Pada tahun 1991 lebih tepatnya bulan Juli, MAN Filial II Banjarejo Gondanglegi berpindah dari desa Banjarejo ke desa Putat Lor Gondanglegi. Pada saat pembangunan Gedung MAN untuk sementara waktu kegiatan pembelajaran menempati Fakultas Syari'ah UNISMA Gondanglegi yang saat ini menjadi IAI Al-Qolam. Sebagai ruang kantor, sementara waktu menempati Gedung Mts. Al-Hamidiyah dengan alasan letak tanah waqaf calon gedung MAN 1 Malang bersebelahan dengan gedung-gedung tersebut. Saat itu, Drs. K.H. Mursyid Alifi juga menjabat sebagai Dekan Senat Fakultas Syari'ah Universitas Islam Malang.

Pada tahun 1990, Drs. H. Sayid Abdur Rahman menjadi kepala madrasah sementara dikarenakan Drs. K.H. Mursyid Alifi jatuh sakit. Namun, pada tahun 1991 Drs. K.H. Mursyid Alifi meninggal dunia dan jabatan kepala madrasah diserahkan kepada Drs. K.H. Abdul Majid Ridwan yang berasal dari Malang.

MAN Filial II resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri dengan berdasarkan pada SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515.A/1995 pada tanggal 25 November 1995. Drs. Ahmad

Nurhadi menjadi kepala madrasah pertama MAN Gondanglegi pada bulan Oktober 1996 untuk mengembangkan MAN Gondanglegi.

Selanjutnya, MAN 1 Malang memperoleh tanah waqaf dari keluarga H. Abdul Hamid dengan luas tanah sekitar 7000 M² sehingga jumlah luas tanah yang dimiliki MAN 1 Malang sekitar 10.000 M². Setelah penegerian, jabatan Kepala MAN 1 Malang secara berturut-turut pada periode 2001 hingga 2006 diduduki oleh Drs. K.H. Misno Fadhol.

Pada tahun 2006 hingga 2009 jabatan kepala MAN 1 Malang diduduki oleh Drs. H. Subakri, M. Ag. Kemudian, dilanjutkan kembali oleh Drs. H. Ahmad Nurhadi, M. Ag pada tahun 2009 sampai 2014. Bapak Ahmad Nurhadi memasuki masa pensiun atau purna setelah menjabat sebagai kepala MAN selama 5 tahun, sehingga pada 4 September 2014 jabatan kepala MAN 1 Malang diserahkan kepada Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd. yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum di MAN 1 Kota Malang.

Pada tanggal 10 Desember 2016, MAN 1 Malang memiliki Kepala Madrasah baru yaitu Bapak Dr. Khairul Anam, M. Ag. Saat ini MAN 1 Malang telah memasuki usia 37 tahun dengan berbagai torehan prestasi baik akademik maupun non-akademik. Prestasi-prestasi tersebut telah diraih dari berbagai tingkat, mulai dari tingkat Kabupaten, Malang Raya, Provinsi dan juga Nasional.

2. Visi dan Misi MAN 1 Malang

a. Visi MAN 1 Malang

Terwujudnya Insan Madrasah yang Religius, Cerdas, Terampil, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi MAN 1 Malang

MAN 1 Malang memiliki misi, antara lain:

- Menanamkan aqidah Islam yang kuat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran melalui integrasi dan interkoneksi keilmuan.
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara disiplin dan efektif guna mencapai prestasi akademik.
- Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada peningkatan prestasi dan pelatihan keterampilan.
- Memberi bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau berwirausaha.
- Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan masyarakat.
- Meningkatkan hubungan interaktif secara berkesinambungan dengan stakeholder.
- Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Regresi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ditegakkan dengan tujuan untuk mengetahui distribusi variabel, apakah variabel bebas ataupun variabel terikatnya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat terpenuhi apabila sebuah data memiliki nilai signifikansi dari hasil analisa Kolmogorov-Smirnov sebesar > 0.05 .

Hasil uji normalitas kelekatan orangtua (X1) dengan *cinderella complex* (Y) menunjukkan hasil Kolmogorov-Smirnov $Z = 0.602$ dengan nilai $P = 0.862$. sehingga, berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa nilai signifikansi $0.862 > 0.05$ yang

berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian pada variabel X1 dengan Y memiliki data berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan tidak memiliki gangguan asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji normalitas antara kelekatan teman sebaya (X2) dengan *cinderella complex* (Y) menunjukkan hasil Kolmogorov-Smirnov $Z = 0.565$ dengan nilai $P = 0.907$. Berdasarkan data tersebut didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi $0.907 > 0.05$ yang berarti bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian pada variabel X2 dengan Y memiliki data berdistribusi normal dan dapat dikatakan tidak memiliki gangguan pada asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan dalam sebuah penelitian memiliki tujuan untuk membuktikan model linear atau tidak linear. Apabila nilai *Sig. deviation from linearity* > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas memiliki hubungan linear dengan variabel terikat.

Uji linearitas yang dilakukan terhadap variabel kelekatan orangtua (X1) dengan variabel *cinderella complex* (Y) menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.310. Berdasarkan hasil tersebut nilai *deviation from linearity* $0.310 > 0.05$ sehingga variabel X1 dengan Y memiliki hubungan yang linear.

Selanjutnya, uji linearitas yang dilakukan pada variabel kelekatan teman sebaya (X2) dengan variabel *cinderella complex* (Y) menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.281. Berdasarkan hasil tersebut nilai *deviation from linearity* $0.281 > 0.05$ sehingga variabel X2 dengan Y memiliki hubungan linear.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan skala kelekatan orangtua (X1), skala kelekatan teman sebaya (X2) dan skala *cinderella complex* untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul maka analisis data dilaksanakan untuk mengetahui tingkat dan korelasi dengan memberikan skor standar.

a. Kelekatan Orangtua

Untuk mengetahui tingkat kelekatan orangtua pada subjek penelitian, maka pengkategorian dilaksanakan dengan menggunakan skor hipotetik terhadap 100 subjek penelitian.

Jumlah item skala = 25 item

Nilai skala = Nilai skala tertinggi: 4

= Nilai skala terendah: 1

Skor maksimal (*maks*) = $25 \times 4 = 100$

Skor minimal (*min*) = $25 \times 1 = 25$

Range = $100 - 25 = 75$

Range : 2 = $75 : 2 = 37,5$

Mean hipotetik (M) = $37,5 + 25 = 62,5$

Standar Deviasi (SD) = $62,5 : 6 = 10,4$

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah dilakukan analisis untuk distribusi normal Mean (M) serta Standar Deviasi (SD), maka selanjutnya ialah mengetahui tingkat kelekatan orangtua pada setiap responden. Pengukuran dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.1*Rumusan Kategorisasi Kelekatan Orangtua*

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$ $X \geq (62,5 + 1 \times 10,4)$ $X \geq 72,9$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$ $(62,5 - 1 \times 10,4) \leq X \leq (62,5 + 1 \times 10,4)$ $52,1 \leq X \leq 72,9$
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (62,5 - 1 \times 10,4)$ $X < 52,1$

Dari tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa siswi memiliki tingkat kelekatan orangtua yang tinggi apabila menunjukkan nilai sebesar $\geq 72,9$, siswi dikatakan memiliki kelekatan orangtua yang sedang apabila menunjukkan nilai antara $52,1 \leq$ sampai $\leq 72,9$, dan siswi dengan kelekatan orangtua rendah apabila menunjukkan nilai sebesar $< 52,1$.

Setelah mengetahui skor pada setiap kategori, maka selanjutnya mengetahui besarnya persentase dengan memasukkan setiap skor kedalam rumus persentase.

Dari rumus persentase, maka hasil analisis persentase tingkat kelekatan orangtua pada 100 responden siswi kelas X MAN 1 Malang dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2*Persentase Tingkat Kelekatan Orangtua*

Kategori	Norma	Interval	F	%
1 Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 72,9$	49	49%
2 Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$52,1 \leq X \leq 72,9$	43	43%
3 Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 52,1$	8	8%
Jumlah			100	100%

Setelah dilakukan analisis untuk distribusi normal Mean (M) serta Standar Deviasi (SD), maka selanjutnya ialah mengetahui tingkat kelekatan teman sebaya pada setiap responden. Pengukuran dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.3

Rumusan Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$ $X \geq (57,5 + 1 \times 9,5)$ $X \geq 67$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$ $(57,5 - 1 \times 9,5) \leq X \leq (57,5 + 1 \times 9,5)$ $48 \leq X \leq 67$
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (60 - 1 \times 10)$ $X < 48$

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa siswi yang memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi apabila menunjukkan nilai sebesar ≥ 67 , siswi dikatakan memiliki kelekatan teman sebaya yang sedang apabila menunjukkan nilai antara $48 \leq$ sampai ≤ 67 , dan siswi dengan kelekatan teman sebaya rendah apabila menunjukkan nilai sebesar < 48 .

Setelah mengetahui skor pada setiap kategori, maka selanjutnya mengetahui besarnya persentase dengan memasukkan setiap skor yang ada kedalam rumus persentase.

Dari rumus persentase, maka hasil analisis persentase tingkat kelekatan teman sebaya pada 100 responden siswi kelas X MAN 1 Malang dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4*Persentase Tingkat Kelekatan Teman Sebaya*

Kategori	Norma	Interval	F	%
1 Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 67$	23	23%
2 Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$48 \leq X \leq 67$	73	73%
3 Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 48$	4	4%
Jumlah			100	100%

Tabel 4.4 menunjukkan, dari hasil persentase maka didapatkan hasil bahwa tingkat kelekatan teman sebaya pada total 100 responden yang diambil dari siswi kelas X MAN 1 Malang menunjukkan bahwa sebesar 23% atau sebanyak 23 siswi memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi, sebesar 73% atau 73 siswi memiliki tingkat kelekatan teman sebaya sedang, dan 4% atau 4 siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang rendah. Sehingga, persentase yang menunjukkan kelekatan teman sebaya tertinggi pada total responden 73 siswi MAN 1 Malang berada pada kategori sedang yaitu 73%.

c. *Cinderella Complex*

Untuk mengetahui tingkat *cinderella complex* pada subjek penelitian, maka pengkategorian dilaksanakan dengan menggunakan skor hipotetik terhadap 100 subjek penelitian.

Jumlah item skala = 27 item

Nilai skala = Nilai skala tertinggi: 4

= Nilai skala terendah: 1

Skor maksimal (*maks*) = $27 \times 4 = 108$

Skor minimal (*min*) = $27 \times 1 = 27$

Range = $108 - 27 = 81$

$$\begin{aligned} \text{Range} : 2 &= 81 : 2 = 40,5 \\ \text{Mean hipotetik (M)} &= 40,5 + 27 = 67,5 \\ \text{Standar Deviasi (SD)} &= 67,5 : 6 = 11,2 \end{aligned}$$

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Setelah dilakukan analisis untuk distribusi normal Mean (M) serta Standar Deviasi (SD), maka selanjutnya ialah mengetahui tingkat *cinderella complex* pada setiap responden. Pengukuran dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.5

Rumusan Kategorisasi Cinderella Complex

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$ $X \geq (67,5 + 1 \times 11,2)$ $X \geq 78,7$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$ $(67,5 - 1 \times 11,2) \leq X \leq (67,5 + 1 \times 11,2)$ $56,3 \leq X \leq 78,7$
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $X < (67,5 - 1 \times 11,2)$ $X < 56,3$

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dapat dikatakan siswi memiliki tingkat *cinderella complex* yang tinggi apabila menunjukkan nilai sebesar $\geq 78,7$, siswi dikatakan memiliki tingkat *cinderella complex* yang sedang apabila menunjukkan nilai antara $56,3 \leq$ sampai $\leq 78,7$, dan siswi dengan kelekatan orangtua rendah apabila menunjukkan nilai sebesar $< 56,3$.

Setelah mengetahui skor pada setiap kategori, maka selanjutnya mengetahui besarnya persentase dengan memasukkan setiap skor yang ada kedalam rumus persentase.

Dari rumus persentase, maka hasil analisis persentase tingkat *cinderella complex* pada 100 responden siswi kelas X MAN 1 Malang dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Persentase Tingkat Cinderella Complex

Kategori	Norma	Interval	F	%
1 Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 78,7$	1	1%
2 Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$56,3 \leq X \leq 78,7$	57	57%
3 Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 56,3$	42	42%
Jumlah			100	100%

Dari hasil persentase diatas, maka didapatkan hasil bahwa tingkat *cinderella complex* pada total 100 responden yang diambil dari siswi kelas X MAN 1 Malang menunjukkan bahwa sebesar 1% atau terdapat 1 siswi memiliki tingkat *cinderella complex* yang tinggi, sebesar 57% atau 57 siswi memiliki tingkat *cinderella complex* sedang, dan 42% atau sebanyak 42 siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki tingkat *cinderella complex* yang rendah. Sehingga, persentase yang menunjukkan *cinderella complex* tertinggi pada total responden 57 siswi MAN 1 Malang berada pada kategori sedang yaitu 57%.

C. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki variabel terikat berupa *cinderella complex* dan dua variabel bebas yaitu kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya pada siswi kelas X MAN 1 Malang.

Dalam hal ini, pelaksanaan uji hipotesis bertujuan untuk melihat dan mengidentifikasi ada atau tidaknya, kuat atau lemahnya korelasi (hubungan) antara variabel kelekatan orangtua dengan kecenderungan *cinderella complex* serta hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan *cinderella complex* pada siswi Kelas X MAN I Malang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan memanfaatkan program pada komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.0.

Bersamaan dengan besarnya angka, dapat dikatakan bahwa angka korelasi berkisar pada 0 maka dianggap tidak berkorelasi sama sekali, sedangkan angka 1 dianggap korelasi yang sempurna. Secara faktual, tidak terdapat ketentuan tepat mengenai apakah angka korelasi tertentu dapat menunjukkan tingkat korelasi tinggi ataupun lemah. Sehingga, yang dapat dijadikan pedoman adalah angka korelasi yang menunjukkan diatas 0,050 atau >0.050 maka dikatakan memiliki korelasi rendah atau tidak berkorelasi. Namun, jika ditemui angka korelasi menunjukkan tepat pada angka 0,050 maka yang dilakukan selanjutnya ialah membandingkan nilai *pearson correlation* dengan nilai pada r tabel dengan signifikansi 5%, apabila angka *pearson correlation* lebih besar dari r tabel (*pearson correlation* $>$ r tabel) maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan, sedangkan apabila angka *pearson correlation* menunjukkan lebih kecil dari r tabel (*pearson correlation* $<$ r tabel) maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan. Selain angka korelasi, tanda yang ada pada korelasi juga menunjukkan pengaruh pada penafsiran hasil penelitian. Tanda negatif “-“ pada hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat arah yang berlawanan, sedangkan tanda

positif “+” menunjukkan arah yang sejalan. Berikut adalah pedoman untuk derajat hubungan:

Tabel 4.7

Pedoman Derajat Hubungan

	Nilai Pearson Correlation	Interpretasi
1	0	Tidak berkorelasi
2	0.01 – 0.20	Sangat rendah
3	0.21 – 0.40	Rendah
4	0.41 – 0.60	Cukup rendah
5	0.61 – 0.80	Cukup
6	0.81 – 0.99	Tinggi
7	1	Sangat tinggi

Tabel 4.7 menunjukkan angka *pearson correlation* yang muncul pada hasil analisis menunjukkan derajat hubungan pada kedua variabel, angka 0 dianggap tidak berkorelasi sama sekali, sedangkan angka 1 dianggap korelasi yang sempurna.

Keterangan Hipotesis:

Ho : Angka korelasi 0 atau tidak ada korelasi (hubungan) antara dua variabel.

Ha : Angka korelasi tidak 0 atau ada korelasi (hubungan) antara dua variabel.

Hasil analisis korelasi antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex*, adalah berikut:

Tabel 4.8

Hasil Korelasi Product Moment Kelekatan Orangtua dengan Cinderella Complex

R_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0.399	0.000	Sig<0.050	Signifikan

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisa korelasi variabel kelekatan orangtua dengan variabel *cinderella complex* didapatkan angka korelasi sebesar -0.399 (berlawanan). Sehingga Ho ditolak dan Ha

diterima dengan nilai $P = 0.000$ ($R_{xy} = -0.401$; $Sig = 0.000 < 0.050$), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan korelasi yang cukup rendah antara variabel kelekatan orangtua dengan *cinderella complex*. Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan arti berlawanan, sehingga apabila seseorang memiliki tingkat kelekatan orangtua yang tinggi maka *cinderella complex* rendah, begitu pula sebaliknya apabila kelekatan orangtua rendah maka *cinderella complex* akan tinggi.

Hasil analisis korelasi antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex*, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Korelasi Product Moment Kelekatan Teman Sebaya dengan Cinderella Complex

R_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0.201	0.044	Sig<0.050	Signifikan

Tabel 4.9 menunjukkan hasil analisa korelasi variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *cinderella complex* didapatkan angka korelasi sebesar -0.201 (berlawanan). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $P = 0.044$ ($R_{xy} = -0.201$; $Sig = 0.044 < 0.050$), hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan korelasi yang sangat rendah antara variabel kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex*. Hasil negatif pada penelitian ini menunjukkan arti berlawanan, sehingga apabila seseorang memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi maka *cinderella complex* rendah, begitu pula sebaliknya apabila tingkat kelekatan teman sebaya rendah maka *cinderella complex* akan tinggi.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kelekatan Siswi Pada Orangtua

Hasil analisis persentase yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Siswi Kelas X MAN I Malang yang memiliki tingkat kelekatan orangtua tinggi dengan persentase sebesar 49% siswi atau sebanyak 49 siswi tidak merasakan keterasingan atau terpisah dari orangtuanya dan mempunyai hubungan emosional yang kuat, senantiasa mempunyai kedekatan batin dengan orangtuanya sehingga cenderung membentuk kelekatan aman antara dirinya dengan kedua orangtuanya.

Siswi dengan tingkat kelekatan orangtua yang tinggi memiliki orangtua yang menunjukkan rasa percaya dan memberikan respon terhadap apa yang dilakukan oleh anak remajanya. Siswi juga akan bersikap lebih terbuka untuk mendiskusikan setiap permasalahan yang dihadapi kepada orangtuanya daripada siswi dengan kelekatan orangtua yang rendah, karena orangtua secara terus menerus memberikan bimbingan dan nasihat yang dibutuhkan serta menunjukkan perasaan khawatir dan peduli. Orangtua juga memberikan dukungan dan bantuan apabila diperlukan. Siswi juga memiliki kecakapan dalam menyampaikan permasalahannya karena orangtua dapat memberikan prediktabilitas dan responsivitas yang dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Siswi dengan tingkat kelekatan orangtua tinggi memiliki orangtua yang mengerti kebutuhan, menghormati dan menghargai keputusan dari seorang anak apabila sedang dilibatkan dalam pengambilan keputusan pada permasalahan keluarga. Selain kepercayaan yang dibangun orangtua juga tetap memberikan pengawasan terhadap anaknya.

Bowlby (2008) telah mengungkap bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang anak akan ditumbuhkan dari kelekatan antara anak tersebut dengan kedua orangtuanya, sehingga kepercayaan diri tersebut dapat mendorong anak untuk memiliki kesiapan dalam menempuh kehidupan sosial selain dari keluarga intinya.

Sebesar 43% dari total subjek menunjukkan tingkat kelekatan orangtua sedang, 43 siswi tersebut mempunyai orangtua yang cukup menunjukkan rasa percaya terhadap anaknya, orangtua yang cukup memahami kebutuhan serta menghormati dan menghargai keputusan anaknya, tidak hanya memberikan kebebasan orangtua juga cukup dalam memberikan pengawasan dalam setiap pergaulan anak remajanya. Siswi dengan tingkat kelekatan orangtua yang sedang, mempunyai orangtua yang cukup dalam memberikan nasihat ketika anak sedang membutuhkan bimbingan, siswi juga terkadang terbuka karena orangtua menunjukkan respon yang baik seperti menunjukkan rasa khawatir dan kepedulian. Selain itu, orangtua juga cukup untuk hadir dalam setiap aspek kehidupan anak sehingga siswi tidak merasakan keterasingan dari kedua orangtuanya.

Selanjutnya, terdapat 8 anak dari total subjek siswi kelas X MAN 1 Malang yang memiliki tingkat kelekatan orangtua yang rendah dengan persentase 8% dari hasil tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian kecil siswi kelas X MAN 1 Malang tidak memiliki kepercayaan bahwa orangtua dapat memberikan bantuan ketika sedang menghadapi masalah dan tidak memiliki perasaan aman pada orangtua, karena orangtua tidak menunjukkan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anak serta tidak memahami kebutuhan, orangtua juga cenderung tidak menghormati keberadaan anak dalam permasalahan keluarga yang sedang dihadapi, sehingga cenderung untuk menolak dan tidak menghargai keputusan anak. Individu dengan kelekatan orangtua yang rendah juga tidak mendapatkan pengawasan dari orangtuanya secara tepat. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak juga kurang baik, karena orangtua tidak memberikan nasihat dan bimbingan yang dibutuhkan untuk membantu perkembangan anak remajanya, sehingga membentuk pribadi siswi yang tertutup pada orangtua. Orangtua jarang memberikan respon emosional seperti menunjukkan perasaan peduli dan khawatir. Siswi dengan kelekatan orangtua yang

rendah juga merasakan keterasingan dari orangtua mereka yang disebabkan ketidakhadiran figur lekatnya dalam hal ini orangtua.

Selain itu, Kelekatan tidak aman atau dalam hal ini kelekatan aman yang rendah dapat menjadi prediktor bagi remaja dan anak-anak untuk mengalami gangguan kesehatan mental berupa depresi. Kelekatan yang tidak aman berkorelasi dengan psikopatologi anak, sehingga kelekatan aman dapat dijadikan mekanisme proteksi yang dapat mencegah terbentuknya psikopatologi pada anak (Spruit et al., 2020).

Jika dilihat menggunakan pendapat dari Erikson seorang bapak psikologi perkembangan, rendahnya kelekatan orangtua yang dimiliki oleh individu terjadi karena berbagai faktor yang mendorong seperti, perpisahan yang mendakan dengan orangtua, mendapat penyiksaan fisik maupun penyisaan emosional dari figur lekat, ketidakstabilan dalam pengasuhan, kerap kali berpindah tempat tinggal, pengasuhan dari orangtua yang tidak konsisten, figur lekat atau orangtua memiliki masalah psikologis yang belum tuntas, atau memiliki masalah dalam saraf/neurologis.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa dari total 100 sampel yang mewakili seluruh siswi kelas X MAN 1 Malang mayoritas memiliki tingkat kelekatan orangtua yang tinggi dengan persentase sebesar 49% atau 49 siswi.

Jika mengambil dari teori yang disampaikan oleh Armsden & Greenberg (1987) maka dapat dikatakan mayoritas siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki kelekatan aman yang tinggi terhadap orangtua. Individu dengan kelekatan aman tinggi, menunjukkan nilai yang tinggi pula pada indikator *trust* dan *communication* sedangkan nilai rendah pada indikator *alienation*. Mereka memiliki kepercayaan dan komunikasi yang lebih baik dengan orangtua daripada individu dengan kelekatan aman yang rendah.

2. Tingkat Kelekatan Siswi Pada Teman Sebaya

Persentase tertinggi pada hasil analisis kelekatan teman sebaya pada Siswi kelas X MAN 1 Malang berada pada rentang sedang dengan besar persentase 73% dengan jumlah 73 siswi. Siswi-siswi tersebut memiliki teman sebaya yang cukup dekat, teman yang secara konsisten hadir secara emosional sehingga tidak mengalami ketersingian atau perasaan tertolak dari kehidupan sosialnya di sekolah. Mereka memiliki teman yang cukup menunjukkan respon emosional dan memberikan dukungan maupun bantuan ketika dibutuhkan. Komunikasi yang terbentuk cukup baik dan memiliki rasa saling terbuka antar teman, sehingga mereka akan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan teman sebayanya. Terkadang teman sebaya juga menunjukkan prediktabilitas, seperti memberikan perkiraan yang akan terjadi apabila akan melakukan suatu hal dan juga responsivitas seperti memberikan tanggapan terhadap apa yang sedang dialami. Siswi kelas X MAN 1 Malang yang memiliki tingkat kelekatan teman sebaya sedang memiliki teman sebaya yang cukup memberikan rasa percaya, cukup memahami kebutuhan, dan seringkali menghormati serta menghargai keputusan dan pilihan darinya. Selain itu, siswi dengan tingkat kelekatan teman sebaya sedang akan cukup percaya bahwa teman sebayanya akan memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

Selanjutnya, sebanyak 23 dari sampel atau sebesar 23% dari Siswi MAN 1 Malang memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi. Artinya, siswi dengan tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi memiliki teman sebaya yang sangat dekat atau dapat dikatakan sebagai sahabat, mereka tidak merasakan pengabaian atau tertolak ketika berada pada lingkungan sosial sekolah, hubungan pertemanan juga terjalin secara konsisten sehingga memiliki kualitas hubungan emosional yang kuat. Siswi dengan tingkat kelekatan teman sebaya tinggi, memiliki komunikasi antar teman yang terjalin dengan baik sehingga membentuk sikap terbuka ketika sedang mengalami suatu

permasalahan mereka saling memberikan nasihat dan saran. Siswi juga memiliki kecakapan dalam menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapi karena teman sebayanya menunjukkan respon emosional yang dibutuhkan seperti khawatir dan peduli apabila sedang menghadapi masalah dilingkungannya. Teman sebaya yang dimiliki juga memberikan prediksi atas masalah yang dihadapi dan memiliki kesanggupan dalam memberikan tanggapan serta respon yang dibutuhkan. Siswi dengan kelekatan teman sebaya yang tinggi, memiliki teman sebaya yang saling memberikan bantuan apabila dibutuhkan, mereka memiliki pengalaman bersama yang baik dan konsisten sehingga cenderung membentuk kelekatan aman. Siswi dengan kelekatan teman sebaya tinggi akan saling menghargai menghormati, mengerti kebutuhan dan percaya terhadap temannya, mereka yakin bahwa teman akan selalu memberikan respon yang baik dalam membantu memenuhi kebutuhannya.

Dalam penelitiannya Hazan & Zeifman (1994); Schneider & Younger (1996) melaporkan bahwa mayoritas remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan kedua orangtuanya akan menjadikan teman sebaya sebagai figure utama atas kelekatan yang mereka butuhkan.

Persentase terendah pada hasil analisis kelekatan teman sebaya Siswi kelas X MAN I Malang berada pada rentang rendah dengan persentase 4% atau sebanyak 4 siswi dari 100 sampel penelitian memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang rendah. Siswi dengan tingkat kelekatan teman sebaya yang rendah merasakan keterasingan dilingkungan sosial sekolahnya, mereka merasa tidak dihiraukan dan tertolak, siswi mungkin mengalami penolakan ataupun penghindaran sehingga tidak memiliki teman dekat yang hadir secara konsisten untuk membangun hubungan emosional yang kuat, mereka juga tidak memiliki kepercayaan terhadap teman sebayanya. Siswi dengan kelekatan teman sebaya yang rendah juga mempunyai komunikasi yang

tidak proporsional antar teman, tidak memiliki teman sebaya yang menunjukkan respon emosional seperti khawatir dan peduli sehingga cenderung bersikap tertutup jika menghadapi permasalahan, mereka juga tidak memiliki teman sebaya yang saling memberikan dukungan dan bantuan ketika menghadapi permasalahan, siswi juga tidak memiliki teman yang dapat memberikan prediksi dan juga respon positif atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Siswi kelas X MAN 1 Malang dengan kelekatan teman sebaya rendah tidak memiliki pengalaman baik dan konsisten dengan teman sebaya sehingga tidak memiliki ikatan batin, mereka tidak menunjukkan rasa saling percaya, saling menghargai, menghormati dan tidak mengerti kebutuhan, selain itu mereka juga mereka tidak memiliki teman yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan diatas dapat dikatakan bahwa dari total 100 sampel yang mewakili seluruh siswi kelas X MAN 1 Malang umumnya memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang sedang dengan persentase sebesar 73% atau 73 siswi.

Menurut Brown (2001) saat mulai memasuki periode remaja, individu akan mulai mengalihkan kelekatan yang semula pada orangtua menjadi kelekatan pada teman sebaya. Jika menggunakan pendapat Baradja (2005) tingginya kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh siswi kelas X MAN 1 Malang didorong oleh faktor perasaan puas karena teman sebaya senantiasa menunjukkan keberadaan dan kepeduliannya, teman sebaya memberikan respon dan reaksi ketika dibutuhkan, dan intensi pertemuan antara keduanya yang cukup tinggi.

Santrock (2003) mengungkap bahwasanya teman sebaya memiliki peran terhadap individu dalam menunjukkan dukungan baik itu secara ego maupun fisik, perhatian dan juga berperan sebagai perbandingan sosial.

Teman sebaya seringkali menunjukkan berbagai dukungan dengan cara sikap saling menunjukkan perhatian, memberikan saran dan nasihat saat menghadapi sebuah permasalahan, saling berkeluh kesah, bercerita dan mengadu ketika menghadapi masalah. Sehingga, remaja cenderung untuk bercerita mengenai setiap permasalahannya kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orangtua maupun guru. Hal tersebut karena didasari perasaan nyaman ketika bercerita kepada teman sebaya. Perasaan nyaman tersebut karena didorong oleh kenyamanan sosio kultural yang merupakan kenyamanan yang memiliki keterkaitan dengan interpersonal individu sehingga merasakan perasaan nyaman ketika bertukar ide, bercerita, dan melakukan aktivitas bersama (Kurniawan & Sudrajat, 2017).

3. Tingkat *Cinderella Complex* Pada Siswi

Persentase tertinggi pada hasil analisis tingkat *cinderella complex* yang dimiliki oleh Siswi kelas X MAN 1 Malang berada pada tingkat sedang dengan besar persentase 57% atau sebanyak 57 siswi. Siswi kelas X MAN 1 Malang dengan tingkat *cinderella complex* yang sedang cukup mengharapkan instruksi dari orang lain ketika akan melakukan suatu hal, kurang memiliki inisiatif sehingga beberapa kali merasa ragu dalam melakukan sebuah tindakan atau mengambil keputusan dan mereka cenderung bertindak jika telah mendapat pengesahan dari lingkungan sosialnya. Ketika telah memperoleh sebuah pencapaian mereka cenderung merasa puas sehingga tidak ingin memperoleh pencapaian lain, mereka juga meyakini bahwa pencapaiannya bersumber dari berbagai hal yang ada diluar kendalinya bukan atas usahanya sendiri, mereka merasa kurang dapat menyelesaikan permasalahan pribadinya. Kemudian, siswi dengan tingkat *cinderella complex* yang sedang kurang memiliki konsep diri sehingga mereka cenderung mengekang inisiatif atau ide-ide yang dimilikinya, konsep diri memiliki keterkaitan dengan perasaan akan ketidakmampuan,

lemah dan cemas yang dimiliki oleh siswi. Selain itu, siswi sedikit memiliki perasaan takut salah, tidak enak dengan lingkungan, tidak memiliki semangat dan sikap optimis sehingga menghalangi siswi untuk berani menghadapi ketakutan, kompetisi, persaingan dan berbagai rintangan, disisi lain mereka akan cukup berani apabila mendapatkan pendampingan dan dukungan dari sosok laki-laki, mereka cukup takluk dan masuk pada perlindungan dari seorang laki-laki sehingga memberikan dampak pada kemandirian yang dimilikinya karena mereka akan bergantung pada laki-laki baik secara psikologis bahkan ekonomis. Siswi kelas X MAN 1 Malang yang memiliki tingkat *cinderella complex* sedang akan cenderung berpikir bahwa dengan bekerja mereka akan kehilangan sifat feminitas seperti welas asih, budi halus, kalem, hangat dan berhati-hati.

Selanjutnya, terdapat 42% atau sebanyak 42 dari total 100 sampel yang mewakili Siswi Kelas X MAN 1 Malang menunjukkan tingkat *cinderella complex* yang rendah. Siswi dengan tingkat *cinderella complex* yang rendah akan menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi, mereka berani berinisiatif dan berani dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan, tetap bertindak walaupun tanpa pengesahan dari lingkungan sosialnya, tidak mudah merasakan kepuasan apabila memperoleh pencapaian sehingga mereka akan senantiasa bergerak untuk mendapatkan pencapaian baru, mereka meyakini bahwa pencapaian yang didapatkan adalah hasil dari usaha dan kerja keras bukan keberuntungan, mereka juga mampu dalam memecahkan masalah pribadinya dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Selain itu, siswi dengan tingkat *cinderella complex* yang rendah, memiliki konsep diri yang tinggi sehingga mereka berani berinisiatif dan mengungkapkan aspirasi yang dimilikinya, penuh semangat, berani berbuat salah, serta memiliki sikap optimis yang tinggi sehingga tertarik untuk berkompetisi, bersaing dan menghadapi berbagai rintangan dalam hidupnya. Mereka juga tidak bergantung pada

sosok laki-laki, tidak mudah takluk dan mencari perlindungan pada laki-laki, mandiri baik dari segi psikologis maupun ekonomis, berdikari, mereka juga tetap bekerja dan tidak takut kehilangan sifat lemah lembut, budi halus, hangat dan berhati-hati.

Persentase terendah dari hasil analisis *cinderella complex* pada Siswi kelas X MAN 1 Malang berada pada rentang tinggi dengan besar persentase 1% atau hanya 1 Siswi dari total 100 sampel yang mewakili Siswi Kelas X MAN 1 Malang. Hasil analisa berdasarkan teori Dowling (1992) menunjukkan bahwa seorang gadis dengan tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi senantiasa bergantung pada orang lain, mengharapkan instruksi dari orang lain, tidak memiliki inisiatif untuk melakukan aksi, aksi akan dilakukan jika sudah mendapatkan pendapat dan pengarahan dari orang lain, selalu mereka ragu dalam bertindak dan memutuskan suatu hal, hanya akan bekerja jika telah mendapatkan pengesahan dari lingkungan sosialnya. Siswi dengan kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi akan berhenti ketika telah mencapai keberhasilan mereka dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lain, meyakini bahwa keberhasilan yang didapatkan semata-mata bukan karena usahanya melainkan keberuntungan, tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan pribadinya dengan mandiri, tidak berani berinisiatif dan mengungkapkan pendapatnya, konsep diri rendah yang memiliki keterkaitan dengan perasaan tidak mampu, lemah dan kecemasan. Siswi dengan *cinderella complex* yang tinggi akan senantiasa bergantung dan takluk pada sosok laki-laki, mengharapkan perlindungan dari laki-laki, tidak mampu berdikari karena menggantungkan kebutuhannya baik secara ekonomis dan psikologis pada sosok laki-laki, perasaan takut salah, tidak enak dengan lingkungan, tidak memiliki semangat dan sikap optimis sehingga tidak memiliki ketertarikan untuk bersaing dan berkompetisi, tidak mampu untuk menghadapi rintangan, takut untuk bekerja karena berpikir

bahwa bekerja akan membuatnya kehilangan sifat lemah lembut, welas asih, budi luhur, hangat dan berhati-hati.

Dari hasil paparan diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi dari tingkat *cinderella complex* pada total 100 sampel yang mewakili siswi kelas X MAN 1 Malang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 57% atau sebanyak 57 siswi. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang mana berhubungan dengan rendahnya kemandirian yang dimiliki oleh siswi. Tinggi atau rendahnya tingkat *cinderella complex* yang dimiliki oleh siswi kelas X MAN 1 Malang dapat didorong oleh berbagai faktor penyebab. Jika dilihat menggunakan pernyataan dari Dowling (1995) penyebab siswi memiliki tingkat *cinderella complex* yang berbeda, dapat disebabkan oleh perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, kematangan pribadi dan konsep diri setiap individu.

4. Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Siswi

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, didapatkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* dan kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* pada 100 sampel yang mewakili siswi kelas X MAN 1 Malang. Pada kelekatan orang tua dengan *cinderella complex* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan angka didapatkan yaitu -0.399 dan bermuatan negatif sehingga menunjukkan berlawanan. Dari korelasi antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* dapat dikatakan signifikan karena mempunyai nilai $0.000 < 0.050$ sehingga H_a dapat diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex*, semakin tinggi tingkat kelekatan orangtua yang dimiliki seorang maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex* yang dimilikinya begitupun

sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orangtua seorang maka akan semakin tinggi tingkat *cinderella complex* yang ada pada dirinya.

Menurut Dowling (1995) salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya *cinderella complex* dalam diri ialah pola asuh dari orangtua. Zain (2016) menjelaskan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua menjalankan peranan yang cukup krusial dalam pembentukan *cinderella complex* pada diri seorang perempuan. Hal tersebut, selajan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Rohmatun (2010) pada Siswi SMKN 1 Gebang, hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan terhadap pola asuh permisif dengan *cinderella complex* yang dialami oleh siswi, artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orangtua siswa maka semakin kecil kemungkinan siswa mengalami kecenderungan *cinderella complex*, dan begitu pula sebaliknya. Sikap permisif dalam pola pengasuhan orang tua, seperti keleluasaan dan peraturan yang tidak ketat serta adanya kebebasan dalam menetapkan sebuah keputusan akan berdampak pada perkembangan anak menjadi lebih mandiri.

Pola asuh permisif memiliki kesesuaian dengan salah satu aspek kelekatan orangtua yaitu *trust* atau kepercayaan. Pada aspek ini, orangtua menunjukkan rasa percaya kepada anak sehingga memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Orangtua membiarkan anak untuk memilih dan memutuskan keinginannya, namun disisi lain orangtua tetap memberikan peraturan yang tidak terlalu mengekang dan memberikan pengawasan yang cukup kepada anak sehingga anak akan berkembang lebih mandiri.

Dari pemaparan diatas maka diketahui bahwa kelekatan orangtua memberikan peran terhadap pembentukan tinggi atau rendahnya kemandirian sehingga mengarah pada *cinderella complex* yang dimiliki oleh seorang remaja perempuan.

Sebagai mana penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Faradina (2016) yang melihat hubungan positif antara kemandirian remaja dengan kelekatan orangtua yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0.135 serta nilai $P = 0.014 < 0.050$ yang artinya terdapat hubungan positif antara kemandirian remaja dengan kelekatan orangtua pada siswa dan siswi SMA di Banda Aceh. Penelitian lain dilakukan oleh Andani & Wahyuni (2020) yang juga menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara kemandirian remaja dengan kelekatan orangtua yang diasuh oleh orangtua tunggal. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0.506 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.050$. Santrock (2011) mengungkapkan bahwa kelekatan orangtua jika tersusun dengan baik akan memberikan pengaruh yang positif pada kemandirian yang dimiliki oleh seorang remaja. Dalam hal ini kelekatan orangtua berperan dalam membantu remaja untuk menjalankan setiap tugas perkembangannya terutama dalam mencapai kemandirian.

Pada pengujian selanjutnya, pada variabel kelekatan teman sebaya dan *cinderella complex* menunjukkan bahwa keduanya memiliki korelasi negatif yang signifikan. Dari hasil uji antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* didapatkan nilai korelasi sebesar -0.201 (bermuatan negatif), sehingga keduanya menunjukkan makna berlawanan. Signifikansi antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* menunjukkan nilai sebesar $P = 0.044 < 0.050$ sehingga H_a dapat diterima dan H_0 ditolak. Dari pemaparan diatas maka hasil penelitian antara kelekatan teman sebaya dan *cinderella complex* memiliki korelasi, karena nilai korelasi bermuatan negatif maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh siswi maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex* yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh

siswi maka akan semakin meninggi tingkat *cinderella complex* yang dimiliki siswi.

Seorang remaja akan mengalami pengalihan figur lekat dari yang sebelumnya orangtua atau pengasuh menjadi teman sebaya. Para remaja mulai mengalihkan figur lekat mereka kepada teman sebaya, selain daripada pengasuh atau orangtuanya. Kontrol dari keluarga terhadap anak remaja mereka sudah seharusnya berkurang, sehingga mereka akan mulai mempersiapkan diri untuk membentuk hubungan sosial yang lain (Hoeve *et al*, 2012).

Fitriani & Hastuti (2016) mengungkapkan bahwa orangtua mulai mengalami proses pemisahan sebagai figur kelekatan yang utama ketika individu mulai menginjka usia remaja awal dan berakhir ketika anak lulus sekolah menengah atas. Sehingga, pengaruh dari teman sebaya menjadi semakin mengikat ketika individu dan teman sebayanya mulai memiliki hubungan yang dekat.

Berbagai pemaparan diatas menjelaskan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki peran yang cukup krusial dalam perkembangan remaja, karena pada periode ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya daripada orangtua.

Penelitian yang dilakukan Nugraha (2020) memberikan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian yang dimiliki oleh remaja dengan dukungan teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi 0.215 (bermuatan positif) dengan nilai signifikansi $0.010 < 0.050$.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sukaesih (2023) mengenai interaksi sosial teman sebaya pada remaja dengan kemandirian siswa SMAN 1 Cisarua Kab. Bogor. Hasil penelitian menunjukkan nilai r sebesar 0.627 dengan signifikansi $0.000 < 0.050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian

yang dimiliki oleh seorang remaja. Teman sebaya akan memberikan dukungan ketika remaja mulai menghadapi proses separasi dari orangtua dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian yang dimiliki sebagai tuntutan tugas perkembangan.

Bukti penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwasanya selain kelekatan orangtua, kelekatan teman sebaya ternyata juga memiliki hubungan dengan perkembangan kemandirian seorang remaja. Penelitian skripsi yang telah dilakukan ini pun juga menunjukkan hasil bahwa kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecenderungan *cinderella complex* yang dimiliki oleh remaja perempuan. Sehingga apabila seorang remaja perempuan memiliki tingkat kelekatan orangtua dan juga kelekatan teman sebaya yang tinggi maka akan mengecilkan kemungkinan remaja tersebut mengalami *cinderella complex* atau setidaknya mengurangi gejala *cinderella complex* yang berkemungkinan dimiliki remaja tersebut.

Hetherington & Parke (1975) mengungkapkan bahwasanya kelekatan dapat dimaknai sebagai seorang anak yang berusaha untuk menempel dengan orang-orang yang dipilih, dan usaha anak dalam mendorong frekuensi untuk berkontak, melahirkan pengasuhan yang memberikan timbal balik atau respon-respon penuh dengan perhatian dari objek perhatian mereka. Kelekatan dapat dipilih oleh individu itu sendiri, apabila figur lekat memberikan rasa percaya, komunikasi yang baik serta menjauhkan individu dari perasaan keterasingan maka kelekatan yang terjalin antara figur lekat dengan individu juga akan semakin kuat. Individu akan senantiasa mencari cara untuk dapat berkontak karena perasaan nyaman yang dimiliki individu.

Penelitian yang telah dilakukan ini menemukan bahwa siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki tingkat kelekatan orangtua tinggi, tingkat kelekatan teman sebaya sedang dan tingkat *cinderella complex* sedang. Kelekatan orangtua dan teman sebaya merupakan kedua hal

yang memiliki keterkaitan dengan *cinderella complex* pada remaja perempuan. Dalam hal ini yang ditemukan dalam penelitian ini adalah para siswi memiliki persamaan pada karakter yaitu lebih meyakini pendapat figur otoritas dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya daripada kehendak diri sendiri, hal tersebut menyebabkan seorang remaja terhambat dalam menuntaskan salah satu tugas perkembangannya yaitu mencapai kemandirian.

Menurut Mortimer & Larson (2002) seorang remaja dituntut untuk dapat menjadi agen dalam menemukan jalan mereka sendiri dengan batasan dan kesempatan yang diberikan pada mereka untuk membuat dirinya mendapatkan kedewasaan yang diharapkan. Baik remaja laki-laki maupun perempuan keduanya membutuhkan otonomi atau kemandirian yang sama. Ketika seorang remaja perempuan tidak diberikan otonomi untuk mengembangkan kemandirian sebagaimana remaja laki-laki, mereka akan cenderung menjadi makhluk yang rapuh sehingga secara tidak langsung menciptakan ketergantungan dalam diri seorang perempuan.

Menurut Zain (2016) salah satu faktor penyebab munculnya salah satu indikator *cinderella complex* pada diri seorang perempuan ialah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Dalam kasus *cinderella complex* diyakini oleh mayoritas psikolog disebabkan oleh sikap over-protektif dari orangtua. Orangtua memiliki kemungkinan untuk bereskalasi dari yang sebelumnya pelindung normal kemudian berubah menjadi pengendali kasar, dalam beberapa problem bahkan orangtua memberikan hukuman kepada anak remaja yang menunjukkan indikasi-indikasi kemerdekaan. Hal tersebut berseberangan jika dikaitkan dengan kelekatan aman orangtua dan teman sebaya, karena salah satu indikator kelekatan ialah *trust* atau kepercayaan, figur lekat terutama orangtua akan menunjukkan memberikan rasa percaya, memahami kebutuhan, menghormati dan menghargai keputusan dari anak untuk mendukung anak mencapai kemandiriannya. Meskipun

orangtua memberikan kebebasan, mereka tetap memberikan pengawasan atas segala hal yang dilakukan oleh anak remaja. Ketika orangtua menunjukkan kepercayaan kepada anak remaja, mereka akan berani untuk mengambil keputusan berdasarkan hati nuraninya sendiri dan belajar untuk bertanggungjawab atas keputusannya tersebut, remaja juga akan memiliki keberanian untuk menunjukkan potensi diri sehingga mereka tidak memiliki konsep diri yang rendah. Dengan kelekatan aman yang tinggi remaja perempuan akan merasa untuk memiliki kontrol dalam memecahkan masalah pribadinya karena mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuannya, sehingga mereka akan cenderung memiliki tingkat *cinderella complex* yang rendah.

Melalui penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi tingkat kelekatan orangtua dan juga kelekatan teman sebaya maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex* pada remaja putri. Oleh karena hal tersebut maka sangat penting bagi para figur lekat utamanya orangtua dan juga para teman sebaya untuk semakin meningkatkan kelekatan yang aman sehingga dikemudian hari dapat mengurangi kecenderungan *cinderella complex* pada setiap remaja perempuan yang berarti para remaja perempuan akan menjadi seorang yang lebih mandiri, berani dan percaya diri.

Hipotesis antara variabel kelekatan orangtua (X1) dan *cinderella complex* (Y) dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o telah ditolak yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kecenderungan *cinderella complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang.

Selanjutnya, hipotesis antara variabel kelekatan teman sebaya (X2) dan *cinderella complex* (Y) juga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya

dengan kecenderungan *cinderella complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang.

Nilai R_{xy} antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* menunjukkan $R_{xy} = -0.399$, dan kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* menunjukkan $R_{xy} = -0.201$. Menunjukkan bahwa nilai korelasi antara *cinderella complex* dengan kelekatan orangtua lebih tinggi daripada dengan kelekatan teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua yang rendah lebih besar dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan *cinderella complex* pada siswi daripada kelekatan pada teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, mengenai hubungan antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* dan hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* pada Siswi kelas X MAN 1 Malang, maka didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki tingkat kelekatan orangtua mayoritas berada pada kategori tinggi. Dari data tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki rasa percaya yang cukup tinggi dengan kedua orangtuanya, komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak dan orangtua, serta perasaan dekat dengan orangtua sehingga tidak merasakan keterasingan antara dirinya dengan orangtuanya.
2. Tingkat kelekatan teman sebaya yang mayoritas dimiliki oleh siswi kelas X MAN 1 Malang adalah berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswi kelas X MAN 1 Malang memiliki rasa percaya terhadap teman sebaya yang tidak terlalu tinggi, pola komunikasi yang terjalin antara siswi dengan teman sebayanya cukup baik, serta siswi sesekali merasakan keterasingan ketika berada disisi teman sebayanya. Sehingga, kualitas kelekatan antara siswi dengan teman sebayanya memungkinkan untuk lebih ditingkatkan lagi.
3. Pada *cinderella complex*, siswi kelas X MAN 1 Malang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat *cinderella complex* yang sedang. Dari hasil penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa siswi kelas X MAN 1 Malang cukup mengharapkan instruksi dari orang lain ketika akan melakukan suatu hal, ketika memperoleh sebuah pencapaian mereka cukup

meyakini bahwa hal tersebut bukan berasal dari usahanya, cukup memiliki konsep diri, cukup menghindari dari tantangan dan kompetisi, cenderung mengandalkan sosok laki-laki, serta cenderung untuk berpikir bahwa dengan bekerja mereka akan kehilangan sifat feminitas yang identik dengan sifat seorang perempuan.

4. Terdapat hubungan signifikan yang negatif antara kelekatan orangtua dengan *cinderella complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua yang dimiliki oleh siswi maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan orangtua maka akan semakin tinggi tingkat *cinderella complex*. Selanjutnya, pada kelekatan teman sebaya dengan *cinderella complex* juga menunjukkan hubungan signifikan yang negatif. Sehingga, diindikasikan bahwa semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka akan semakin rendah tingkat *cinderella complex*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan teman sebaya maka akan semakin tinggi tingkat *cinderella complex*.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pihak-pihak yang berhubungan:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mempertimbangkan berbagai kekurangan yang ada pada penelitian ini, antara lain keterbatasan peneliti yaitu :
 - a. Keterbatasan peneliti dalam membagikan survei pra-penelitian kepada seluruh populasi
 - b. Keterbatasan dalam mencari populasi yang lebih luas

- c. Keterbatasan peneliti dalam memilih alat ukur yang memiliki validitas tinggi, sehingga tidak banyak item yang gugur
 - d. Keterbatasan peneliti untuk memperkaya teori yang ada pada pembahasan mengenai *cinderella complex*.
2. Bagi orangtua dan teman sebaya siswi MAN 1 Malang, diharapkan bisa meningkatkan kualitas kelekatan seperti membangun rasa percaya dan komunikasi yang efektif kepada siswi sehingga dapat memperkecil kemungkinan siswi mengalami kecenderungan *cinderella complex* yang dapat menghambat tugas perkembangan remajanya.
 3. Bagi siswi MAN 1 Malang sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat mempertahankan kelekatan orangtua yang sudah tinggi serta lebih mengoptimalkan kedekatan dan teman sebayanya dengan lebih sehat, yang dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Meningkatkan intensitas komunikasi dengan orangtua maupun teman sebaya.
 - b. Mempertahankan rasa percaya dan rasa aman kepada orangtua dan teman sebaya dan dapat dimulai dengan terbuka kepada objek lekat baik itu orangtua maupun teman sebaya.
 4. Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih membuka wawasan dan tertarik mengenai topik kelekatan orangtua, kelekatan teman sebaya dan *cinderella complex* sehingga dapat memperbanyak penelitian-penelitian mengenai topik tersebut dan mencermati faktor-faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan ketiga topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (1978). *Patterns Of Attachment: A Study Of The Strange Situation*. Lawrence Erlbaum.
- Akhtar, Zarina. (2012). The Effect of Parenting Style of Parents on the Attachment Styles of Undergraduate Student. *Language In India*, 12(1), 555-566.
- Andani, Fitri & Sri Wahyuni. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157-168.
- Anggriany, Neneng & Yulianti Dwi Astuti. (2003). Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan *Cinderella Complex*. *Jurnal Psikologika*. Nomor 16, Tahun VIII. 41-51.
- Arif, Fasli & Sri Wahyuni. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122-140.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J foreword by Allan N. (2008). *Attachment*. New York: Basic Book.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Crouter, A. C., Bumpus, M.F., Davis, K. D., McHale, S. M. (2005). How do parents learn about adolescents' experiences? Implications for parental knowledge and adolescent risky behavior. *Child Development*, 76, 869-882.
- Dowling, Colette. (1992). *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Alih bahasa: Soekanto. Jakarta: Erlangga.

- Efendy, Shela Putri Ayu. (2012). "Hubungan Pola Kelekatan (*Attachment*) Anak Yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fadhillah, Nurul & Syarifah Faradina. (2016). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja SMA Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 44-51.
- Fitriani, Wihelmina & Dwi Hastuti. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(4), 206-217.
- Fitriani, Arjanggi & Rohmatun. (2010). Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan *Cinderella Complex* Pada Siswi SMK Negeri 1 Gebang. *Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Gainau, Maryam. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- George, B. (2006). *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Primasophie.
- Hazan, C., & Zeifman. (1994). *Sex and the psychological tether*. In: Bartholomew K, Perlman D, editors. *Attachment processes in adulthood. Advances in personal relationships*. Jessica Kingsley: London.
- Hetherington, M. E. & Parke, D. R. (1975). *Child Psychology*. New York: Mc Graw-Hill, INC.
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Van der put, C. E., Dubas, J. S., Van der laan, P., & Gerris, J. R. M. (2012). A Meta-Analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal Abnorm Child Psychol*, 40, 771-785. Doi:10.1007/s10802-011-9608-1.
- Iswatiningrum, Febritania. (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Universitas Negeri. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 2(1).
- Kirk, Gwyn., & Margo Okazawa-Rey. (2001). *Women's Lives*. Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Kurniawan, Yusuf., & Ajat. S. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Kusumawardani, Amadea. (2019). "Pengaruh *Peer Attachment* Dan Religiusitas Terhadap Regulasi Emosi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Latif, Khoirul & Kusnarto Kurniawan. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1). 25-39.
- Mortimer, Jeylan. T & Reed W. Larson. (2002). *The Changing Adolescent Experience*. New York: Cambridge University Press.
- Natalia, Christian & Made Diah Lestari. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88.
- Ningrum, R. S. W. (2017). "Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugraha, Y. S. (2020). "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Remaja di SMA KP Surabaya". Skripsi. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Oktinisa, Teguh Febyola, dkk. (2017). Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 8(2), 211-222.
- Qashdina, Putri Diah. & Alfiasari. (2018). Pentingnya Peran Kelekatan Teman Sebaya Dalam Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Panti Asuhan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(4).
- Rini, Agus R. P. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1). 61-70.
- Santrock, John. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja, Jilid 1, Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja, Jilid 2, Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2011). *Life-Span Developmnet, Jilid 1, Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Dian Kusnita Megasari. (2013). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya*, 17(2). 134-145.
- Sarwono, Sarlito. W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sa'diyah, Siti Chalimatus. (2012). "Hubungan *Self Esteem* Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Schneider, B. H., & Younger, A. J. (1996). Adolescent-parent attachment and adolescents' relations with their peers: a closer look. *Youth Soc*, 28. 95–108
- Spruit, A., Goos, L., Weenink, N., Rodenburg, R., Niemeyer, H., Stams, G. J., & Colonesi, C. (2020). The Relation Between Attachment and Depression in Children and Adolescents: A Multilevel Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 23, 54-69. <https://doi.org/10.1007/s10567-019-00299-9>.
- Sukaesih. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4). 1099 – 1116. DOI: 10.47476/reslaj.v5i4.2133.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D. Cetakan Kedua Puluh Tiga*. Bandung: Alfabeta.
- Su, Tiping & Qinyi Xue. (2010). The Analysis of Transition in Woman Social Status—Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal Of Language Teaching and Research*, 1(5). 746-752. doi:10.4304/jltr.1.5.746-752.
- Wicaksono, Andri. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan, Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wulandari, Melani. (2016). "Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orangtua Dengan Konsep Diri Remaja Madya". Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zain, Tsurayya Syarif. (2016). *Cinderella Complex* Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi, 1(1). 92-98.
- Zainab, Siti. (2017). Komunikasi Orang Tua-Anak dalam al-Quran. *Jurnal Nalar*, 1(1), 48-58.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KELEKATAN ORANGTUA**Validitas dan Reliabilitas****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	66.6667	161.252	.749	.952
ITEM2	66.4762	162.304	.686	.952
ITEM3	66.7857	162.465	.572	.954
ITEM4	66.4762	163.524	.651	.953
ITEM5	66.8333	158.630	.760	.951
ITEM6	67.2857	159.185	.688	.952
ITEM7	67.2619	164.637	.640	.953
ITEM8	67.5000	160.549	.721	.952
ITEM9	67.3571	161.796	.588	.953
ITEM10	66.9762	158.902	.735	.952
ITEM11	67.3333	166.033	.442	.955
ITEM12	66.7857	160.221	.811	.951
ITEM13	66.9048	163.503	.686	.952
ITEM14	67.6667	166.472	.395	.956
ITEM15	67.0238	156.463	.836	.951
ITEM16	67.0952	161.113	.698	.952

ITEM17	67.2619	164.247	.561	.954
ITEM18	67.0238	159.682	.706	.952
ITEM19	66.9524	161.900	.712	.952
ITEM20	66.9524	163.168	.582	.953
ITEM21	67.2619	163.369	.721	.952
ITEM22	66.4048	164.491	.655	.953
ITEM23	67.0476	163.803	.544	.954
ITEM24	66.9762	160.170	.797	.951
ITEM25	67.1190	161.620	.665	.953

KELEKATAN TEMAN SEBAYA**Validitas dan Reliabilitas****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	65.2381	150.430	.368	.945
ITEM2	65.7619	141.015	.752	.941
ITEM3	65.6667	146.276	.601	.943
ITEM4	66.0714	145.873	.498	.944
ITEM5	65.9048	145.210	.482	.945
ITEM6	66.0238	141.536	.784	.940
ITEM7	65.7857	143.197	.607	.943
ITEM8	65.7619	140.479	.780	.940
ITEM9	65.4524	142.449	.712	.941
ITEM10	66.1667	148.581	.431	.945
ITEM11	66.0952	141.747	.658	.942
ITEM12	65.7857	144.124	.767	.941
ITEM13	65.5714	144.153	.668	.942
ITEM14	65.6429	143.503	.752	.941
ITEM15	65.7857	141.051	.833	.940
ITEM16	65.7381	142.003	.808	.940

ITEM17	65.8095	139.914	.788	.940
ITEM18	65.8810	150.985	.307	.946
ITEM19	65.9762	144.121	.623	.942
ITEM20	65.6905	145.731	.618	.942
ITEM21	65.7857	140.416	.833	.939
ITEM22	66.0714	153.531	.156	.948
ITEM23	65.9762	147.731	.474	.944
ITEM24	65.6905	142.853	.754	.941

CINDERELLA COMPLEX**Validitas dan Reliabilitas****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	68.1190	112.351	.685	.916
ITEM2	68.1190	118.498	.272	.921
ITEM3	67.7857	114.611	.491	.918
ITEM4	68.0714	112.117	.622	.917
ITEM5	67.3333	116.325	.376	.920
ITEM6	68.2619	114.637	.421	.920
ITEM7	68.0952	112.039	.687	.916
ITEM8	67.6905	113.536	.526	.918
ITEM9	68.4524	118.546	.196	.922
ITEM10	68.5000	117.232	.290	.921
ITEM11	68.0476	110.925	.656	.916
ITEM12	67.8333	112.386	.599	.917
ITEM13	68.0476	112.437	.620	.917
ITEM14	68.0952	115.503	.492	.919
ITEM15	67.8095	112.207	.606	.917
ITEM16	67.7619	112.235	.630	.917

ITEM17	68.2143	112.270	.578	.917
ITEM18	68.2619	114.491	.408	.920
ITEM19	67.8095	110.109	.683	.916
ITEM20	67.5238	112.890	.519	.918
ITEM21	68.0952	113.991	.535	.918
ITEM22	68.0476	113.168	.566	.917
ITEM23	67.7857	113.246	.598	.917
ITEM24	67.9048	118.283	.229	.922
ITEM25	67.9524	112.242	.707	.916
ITEM26	68.1667	117.069	.415	.919
ITEM27	67.6905	115.195	.434	.919
ITEM28	68.3571	115.552	.463	.919
ITEM29	68.2857	118.209	.342	.920
ITEM30	68.2381	116.576	.448	.919
ITEM31	68.0238	117.292	.242	.922
ITEM32	67.9048	117.698	.277	.921
ITEM33	68.2857	115.380	.476	.919

KELEKATAN ORANGTUA & CINDERELLA COMPLEX

Uji Asumsi Regresi

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7.98103625
	Absolute	.060
Most Extreme Differences	Positive	.048
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Cinderella Complex *						
Kelekatan Orangtua	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Report

Cinderella Complex

Kelekatan Orangtua	Mean	N	Std. Deviation
41	71.00	1	.
46	66.00	1	.
47	55.50	2	12.021
48	45.00	1	.
49	76.00	1	.
52	56.50	2	4.950
53	83.00	1	.

54	64.00	1	.
55	62.50	2	10.607
56	62.60	5	8.792
57	55.00	1	.
58	63.00	1	.
59	61.80	5	5.215
61	60.50	2	4.950
62	55.33	3	9.452
63	60.50	2	.707
64	66.00	3	8.544
65	62.00	1	.
67	58.00	1	.
68	64.00	2	4.243
69	60.83	6	13.136
71	59.33	3	.577
72	51.75	4	5.500
73	60.00	5	5.788
74	38.00	1	.
75	55.75	4	8.221
76	57.80	5	6.261
77	50.00	2	9.899
78	54.75	4	6.652
79	47.00	1	.
80	60.00	1	.
81	48.00	3	9.849
82	67.00	1	.
83	57.00	2	8.485
84	58.25	4	5.909
85	67.00	1	.
86	56.00	1	.
87	54.75	4	4.573
88	53.67	3	8.021
90	45.00	1	.
91	44.00	1	.
92	49.50	2	3.536
93	50.00	1	.
96	54.00	1	.
98	48.00	1	.
Total	57.75	100	8.703

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cinderella Complex * Kelekatan Orngtua	Between Groups	(Combined)	4178.367	44	94.963	1.573	.056
		Linearity	1192.753	1	1192.753	19.757	.000
		Deviation from Linearity	2985.614	43	69.433	1.150	.310
	Within Groups		3320.383	55	60.371		
	Total		7498.750	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Cinderella Complex * Kelekatan Orngtua	-.399	.159	.746	.557

KELEKATAN ORANGTUA & CINDERELLA COMPLEX

Uji Hipotesis

Corelations

Correlations

		Kelekatan Orangtua	Cinderella Complex
Kelekatan Orangtua	Pearson Correlation	1	-.399**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Cinderella Complex	Pearson Correlation	-.399**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

KELEKATAN TEMAN SEBAYA & CINDERELLA COMPLEX

Uji Asumsi Regresi

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.52469192
	Absolute	.057
Most Extreme Differences	Positive	.053
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.565
Asymp. Sig. (2-tailed)		.907

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Cinderella Complex *	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Kelekatan Teman Sebaya						

Report

Cinderella Complex

Kelekatan Teman Sebaya	Mean	N	Std. Deviation
37	83.00	1	.
44	66.00	1	.
45	61.00	1	.
47	66.00	1	.
49	52.00	1	.
51	74.00	1	.
52	55.00	1	.

53	64.50	2	3.536
54	58.00	4	10.296
55	54.25	4	4.113
56	55.00	6	5.727
57	61.00	5	8.916
58	58.67	3	9.238
59	51.67	3	6.110
60	60.17	6	8.931
61	60.00	6	10.564
62	59.00	8	6.414
63	59.00	7	4.690
64	51.75	8	7.851
65	54.00	2	14.142
66	56.80	5	4.712
67	55.50	2	12.021
68	59.67	3	10.017
69	64.00	3	10.536
70	63.00	1	.
72	51.00	1	.
73	52.00	3	14.526
75	51.50	2	9.192
76	53.00	1	.
78	38.00	1	.
81	60.00	1	.
83	76.00	1	.
84	52.00	1	.
85	60.00	1	.
86	58.50	2	12.021
90	51.00	1	.
Total	57.75	100	8.703

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	3074.867	35	87.853	1.271	.200
Cinderella Complex *	Between Groups	Linearity	304.383	1	304.383	4.403	.040
Kelekatan Teman Sebaya		Deviation from Linearity	2770.484	34	81.485	1.179	.281
	Within Groups		4423.883	64	69.123		
	Total		7498.750	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Cinderella Complex * Kelekatan Teman Sebaya	-.201	.041	.640	.410

KELEKATAN TEMAN SEBAYA & CINDERELLA COMPLEX

Uji Hipotesis

Correlations

Correlations

		Kelekatan Teman Sebaya	Cinderella Complex
Kelekatan Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	-.201*
	Sig. (2-tailed)		.044
	N	100	100
Cinderella Complex	Pearson Correlation	-.201*	1
	Sig. (2-tailed)	.044	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Skala Kelekatan Orangtua

Nama :

Kelas : X –

Jenis Kelamin : Perempuan

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

1. Orangtua menghargai perasaan saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
2. Saya merasa orangtua saya berperan dengan baik sebagai orang tua
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
3. Saya berharap memiliki orangtua yang berbeda
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
4. Orangtua saya menerima saya apa adanya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
5. Saya meminta pendapat orangtua terhadap hal yang saya khawatirkan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
6. Saya rasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya pada orangtua
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
7. Orangtua mengetahui ketika saya kesal
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
8. Membicarakan masalah saya dengan orangtua membuat saya merasa bodoh dan malu
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
9. Orangtua terlalu banyak menuntut saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
10. Saya sering merasa kesal jika berada dekat orangtua
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
11. Orangtua saya tidak tahu bahwa saya sering merasa sedih

- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
12. Ketika kami mendiskusikan sesuatu, orangtua peduli terhadap pendapat saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
13. Orangtua saya mempercayai pendapat saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
14. Orangtua saya memiliki masalahnya sendiri, sehingga saya tidak menggangukannya dengan masalah yang saya miliki
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
15. Orangtua saya membantu saya untuk memahami diri saya sendiri dengan lebih baik
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
16. Saya bercerita kepada orangtua saya tentang masalah dan kendala yang saya alami
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
17. Orangtua saya sering membuat saya marah
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
18. Saya tidak banyak mendapat perhatian dari orangtua
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
19. Orangtua saya membantu saya untuk dapat menyampaikan kesulitan yang saya hadapi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
20. Orangtua saya mencoba memahami diri saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
21. Orangtua saya memahami saya, saat saya marah terhadap sesuatu
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
22. Saya percaya pada orangtua
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
23. Orangtua tidak memahami masalah yang saya alami akhir-akhir ini
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

24. Saya dapat mengandalkan orangtua saya ketika saya perlu mendiskusikan suatu masalah
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
25. Jika orangtua saya mengetahui saya sedang kesal, mereka akan menyakannya pada saya
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

Skala Kelekatan Teman Sebaya

Nama :

Kelas : X –

Jenis Kelamin : Perempuan

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

1. Saya senang jika teman memberikan pendapat mengenai masalah yang sedang saya hadapi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
2. Teman saya dapat mengetahui ketika saya kecewa terhadap sesuatu
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
3. Ketika sedang berdiskusi, teman saya peduli dengan pendapat yang saya kemukakan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
4. Menceritakan masalah kepada teman akan membuat saya malu dan merasa bodoh
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
5. Saya berharap memiliki teman lain dibanding teman saya saat ini
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
6. Teman-teman memahami saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
7. Teman-teman mendorong saya untuk bercerita mengenai kesulitan yang saya hadapi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
8. Teman-teman dapat menerima saya apa adanya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
9. Saya merasa perlu untuk lebih sering bertemu dengan teman-teman saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
10. Teman-teman tidak memahami apa yang sedang saya jalani saat ini

- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
11. Saya merasa kesepian walaupun sedang bersama teman-teman
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
12. Teman-teman mendengarkan apa yang saya sampaikan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
13. Saya merasa bahwa teman-teman saya adalah teman yang baik
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
14. Teman-teman saya cukup mudah untuk diajak berdiskusi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
15. Saat saya sedang marah terhadap suatu hal, teman-teman saya mencoba memahami saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
16. Teman-teman membantu saya untuk lebih memahami diri saya sendiri
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
17. Teman-teman peduli dengan apa yang saya rasakan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
18. Saya merasa kesal dengan teman-teman saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
19. Saya dapat mengandalkan teman-teman ketika saya ingin mengurangi beban yang saya rasakan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
20. Saya mempercayai teman-teman saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
21. Teman-teman saya menghormati perasaan saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
22. Tampaknya teman-teman tersinggung kepada saya tanpa alasan yang jelas
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
23. Saya dapat menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada teman-teman
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

24. Saat teman-teman mengetahui bahwa saya sedang merasa terganggu akan suatu hal, mereka akan bertanya tentang hal tersebut
- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

Skala Cinderella Complex

Nama :

Kelas : X –

Jenis Kelamin : Perempuan

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda

1. Saya cukup percaya diri untuk memutuskan apa yang saya inginkan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
2. Saya yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena kemampuan saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
3. Saya baru dapat memutuskan jurusan disekolah setelah berdiskusi dengan teman
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
4. Saya yakin dengan pilihan-pilihan saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
5. Saya marah ketika tidak dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
6. Saya yakin bahwa persiapan yang matang dapat mengendalikan situasi-situasi yang sulit
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
7. Saya tidak mudah menyerah jika sudah mengalami suatu kegagalan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
8. Keberhasilan yang saya raih semata-mata karena keberuntungan dalam diri saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
9. Dalam kompetisi saya harus mampu memberikan suatu hasil yang baik
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
10. Saya percaya, saya dapat menggapai cita-cita saya bila berusaha dengan baik

- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
11. Saya diam saja saat ada diskusi didalam kelas karena takut ditertawakan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
12. Saya tidak berani menunjukkan kemampuan saya kepada orang lain
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
13. Saya aktif memberi saran dalam forum diskusi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
14. Setiap ada peluang saya selalu menggunakannya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
15. Saya merasa tidak mempunyai kemampuan yang bisa saya unggulkan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
16. Kemampuan yang saya miliki saat ini tidak ada apa-apanya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
17. Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki saat ini
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
18. Saya selalu merencanakan sesuatu untuk keberhasilan saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
19. Saya malas mengikuti lomba yang diadakan oleh sekolah karena takut kalah
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
20. Saya malas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
21. Saya menyukai pekerjaan yang memacu kreativitas saya dalam menyelesaikannya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
22. Saya senang apabila diikutsertakan dalam suatu perlombaan di sekolah
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
23. Saya menolak jika diminta untuk memimpin sebuah organisasi di sekolah

- a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
24. Lebih baik mengalah kepada teman daripada harus berkompetisi dengannya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
25. Saya tidak takut berdebat dengan teman-teman saya
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
26. Meskipun banyak hambatan, saya yakin tetap dapat menyelesaikan tugas dengan baik
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
27. Saya meminta teman laki-laki untuk mempresentasikan tugas meskipun saya yang mengerjakan tugas tersebut
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
28. Tanpa adanya laki-laki, perempuan tidak bisa melakukan apapun
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
29. Menurut saya, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama besarnya dalam organisasi
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
30. Saya dapat menjaga diri saya sendiri
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
31. Saya takut kehilangan sifat feminisme jika saya menjabat sebagai ketua kelas
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
32. Ketika saya menjadi pemimpin organisasi saya merasa kehilangan sifat lemah lembut saya sebagai perempuan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju
33. Menjadi ketua kelas tidak membuat saya kehilangan sifat penuh kasih sayang sebagai perempuan
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju d. Sangat Tidak Setuju

Lampiran 11

KELEKATAN ORANGTUA

N	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	I24	I25	TOTAL
1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	63
2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	80
3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	84
4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	1	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	62
5	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	76
6	4	4	1	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
7	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	3	3	1	1	1	1	1	3	3	1	3	2	2	4	48
8	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	90
9	3	3	4	3	4	4	4	2	1	4	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	4	2	4	4	82
10	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	69
11	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	88
12	3	4	3	4	4	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	4	2	3	3	69
13	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	78
14	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	4	1	3	2	57
15	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	78
16	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	81
17	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	83
18	3	3	3	4	3	2	2	3	1	1	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	75
19	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	56
20	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	2	4	2	3	3	2	2	59
21	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	4	2	4	2	2	2	59
22	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	69

23	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	
24	3	3	2	3	2	1	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	1	53
25	3	4	4	3	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	61	
26	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4	2	2	1	2	2	2	2	2	52	
27	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	49
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	75
29	3	4	2	4	3	2	3	2	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	62
30	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	67
31	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	56
32	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
33	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	83
34	3	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	62
35	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	85
36	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	87
37	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	73
38	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	52
39	2	4	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	73
40	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	74
41	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	56
42	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	92
43	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	55
44	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
45	2	3	1	3	3	3	1	1	4	2	1	3	3	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	47
44	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
45	2	3	1	3	3	3	1	1	4	2	1	3	3	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	47

46	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
47	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	77
48	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	71
49	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	81
50	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	59
51	3	4	4	4	2	2	3	3	3	4	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	3	71
52	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	59
53	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	2	68
54	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	92
55	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	4	56
56	3	4	4	4	3	3	3	1	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	79
57	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	68
58	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	81
59	3	3	2	2	3	2	4	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	1	3	65
60	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	78
61	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	1	3	3	1	3	1	3	2	4	1	1	2	1	2	55
62	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	87
63	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	3	2	3	3	3	1	2	59
64	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	2	1	2	4	3	4	2	2	54
65	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	88
66	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	77
67	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	78
68	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	91
69	2	2	2	3	1	1	2	2	3	3	1	2	2	2	1	1	3	1	1	2	3	2	2	1	47
70	3	4	3	4	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	71

71	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	75	
72	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	1	2	2	61
73	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	88
74	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	76
75	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	64
76	2	2	2	2	1	1	1	3	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	3	1	41
77	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
78	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	63
79	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	69
80	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	72
81	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	69
82	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	73
83	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	72
84	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	87
85	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	69
86	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	58
87	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	86
88	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	1	56
89	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	84
90	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	64
91	3	4	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	72
92	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	1	3	3	1	2	1	3	3	2	3	2	4	2	2	2	64

93	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	84
94	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	2	4	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	76
95	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	84
96	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	87
97	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
98	3	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	2	4	4	76
99	3	3	2	4	3	3	4	2	2	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	72
100	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	73

Lampiran 12

KELEKATAN TEMAN SEBAYA

N	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	TOTAL
1	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63
2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	56
3	4	3	3	3	1	2	3	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	56
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	84
5	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	53
6	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
7	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	59
8	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
9	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	86
10	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	57
11	4	2	2	1	4	2	3	2	3	1	1	3	3	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	55
12	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	78
13	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66
14	4	4	3	2	1	3	4	3	4	2	1	3	1	2	3	3	4	2	3	3	3	4	4	66
15	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	66
16	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	72
17	4	2	3	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	3	56
18	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	90
19	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	75
20	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	60
21	4	4	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	3	69
22	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	51

23	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	44
24	4	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	3	1	3	1	37
25	3	2	3	2	4	2	1	4	4	1	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	1	3	66
26	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	85
27	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	83
28	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	63
29	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	47
30	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	55
31	3	2	4	2	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	53
32	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	86
33	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	70
34	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	64
35	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	73
36	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	81
37	3	2	3	1	2	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	57
38	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	76
39	3	3	4	2	2	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	73
40	4	3	2	4	4	2	2	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	73
41	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
42	1	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	1	60
43	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	60
44	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	62
45	4	3	3	4	2	1	4	1	1	3	1	4	4	1	4	4	1	4	1	3	4	4	62
46	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	62

47	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	63
48	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	63
49	4	3	4	3	1	2	3	2	2	2	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	64
50	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	62
51	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	64
52	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	54
53	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	61
54	4	3	4	2	3	2	4	1	1	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	68
55	4	2	4	2	1	2	3	1	1	2	4	3	4	1	3	4	2	4	1	3	3	3	60
56	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	64
57	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	60
58	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	61
59	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	63
60	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	55
61	2	1	3	1	1	3	4	2	2	1	2	3	3	2	3	2	2	3	1	3	3	2	52
62	3	3	4	3	1	2	4	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	62
63	4	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	54
64	4	3	3	3	2	2	3	2	1	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	67
65	4	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	56
66	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	2	54
67	3	3	3	3	1	1	3	2	1	2	3	3	4	1	3	3	2	3	3	4	4	3	61
68	4	3	3	3	3	1	4	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	61
69	3	3	3	4	1	1	4	1	1	4	3	3	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3	65
70	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	62

71	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	56
72	3	3	3	2	1	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	58
73	4	3	3	3	2	2	3	2	1	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	64
74	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	61
75	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	55
76	3	4	2	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	68
77	4	3	3	1	1	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	56
78	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	57
79	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	59
80	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	59
81	3	4	4	3	4	1	4	3	2	2	2	4	3	2	3	4	2	2	3	3	4	3	4	69
82	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	62
83	4	4	4	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	64
84	4	4	4	3	1	2	2	1	1	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63
85	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63
86	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	57
87	4	4	4	1	4	1	4	1	2	3	3	3	3	1	4	4	1	4	3	4	4	3	3	68
88	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	1	1	2	3	1	2	3	2	1	1	1	1	1	45
89	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	1	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	54
90	3	3	3	3	1	2	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	60
91	4	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	4	1	3	4	1	3	2	4	3	3	3	65
92	4	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	61
93	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	64

94	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	64
95	3	3	4	3	2	2	4	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	62
96	3	3	2	1	2	2	1	2	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	1	2	49
97	2	1	4	4	1	2	3	1	1	3	3	3	4	1	3	3	2	4	1	4	4	4	2	58
98	2	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	57	
99	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	3	3	66	
100	2	2	2	3	3	3	2	4	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	58	

Lampiran 13

CINDERELLA COMPLEX

N	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	I24	I25	I26	I27	TOTA
1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	60
2	3	2	2	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	59
4	2	3	1	2	1	1	2	1	3	1	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	52
5	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	62
6	2	2	2	3	2	1	3	1	1	1	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	47
7	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	45
8	1	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	45
9	3	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	67
10	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	73
11	2	2	1	3	1	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	1	53
12	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	38
13	2	2	2	3	1	1	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	3	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	51
14	2	3	3	2	1	2	3	1	3	1	2	3	2	2	1	3	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	55
15	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	64
16	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	51
17	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
18	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	3	2	51
19	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58
20	2	2	2	3	2	2	3	4	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	64
21	2	3	2	3	1	3	3	2	2	2	1	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	54
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	74

23	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	66
24	2	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	4	2	2	2	2	3	83
25	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	57
26	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
27	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	76
28	2	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	65
29	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	2	66
30	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	58
31	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	67
32	1	3	1	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	50
33	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	63
34	1	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	48
35	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	67
36	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	1	3	3	2	1	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	60
37	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	60
38	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	53
39	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	1	2	3	1	1	2	51	
40	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	38
41	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	75
42	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	2	3	1	1	2	1	1	47
43	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	70
44	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	59
45	1	4	1	3	1	1	1	1	1	2	1	4	3	1	1	1	1	4	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	47

46	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	59
47	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57
48	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1	59
49	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	3	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37
50	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	68
51	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	59
52	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	63
53	3	3	2	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	67
54	1	1	1	4	1	1	3	2	3	2	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	1	1	4	1	1	1	2	52
55	2	3	1	3	1	1	4	1	2	1	1	2	2	1	1	3	3	2	2	4	1	2	4	2	1	1	1	52
56	2	2	1	3	1	1	2	2	3	2	1	2	3	1	1	2	2	3	1	2	1	1	3	1	1	2	1	47
57	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	61
58	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	56
59	2	2	3	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	1	2	1	2	62
60	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	4	2	2	2	1	2	1	1	1	1	49
61	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3	2	2	1	4	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	55
62	2	3	1	3	2	2	3	4	4	2	2	3	2	3	1	1	2	3	1	2	2	2	2	1	1	2	1	57
63	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	60
64	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	4	1	3	4	2	2	3	1	1	2	2	64
65	3	2	2	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	46
66	2	2	1	3	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	1	2	1	3	1	1	1	1	43
67	2	2	2	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	1	2	2	1	55

68	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	2	2	1	2	4	1	2	1	44	
69	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	1	2	2	2	2	2	4	2	2	2	64	
70	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	1	60	
71	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	3	2	1	1	2	60	
72	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	64	
73	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	4	3	2	2	3	2	3	2	1	1	2	2	62	
74	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	64	
75	1	2	2	3	1	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	1	1	3	57	
76	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	1	2	3	2	2	3	2	2	4	1	1	4	2	71	
77	2	1	1	4	1	1	2	3	3	3	2	4	3	2	1	2	3	2	1	2	2	1	4	1	1	1	1	54	
78	3	2	3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	2	1	1	2	3	2	61	
79	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	57	
80	1	1	1	2	1	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	1	1	1	1	53	
81	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	3	3	4	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	63	
82	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	66
83	1	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	53
84	2	3	1	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1	1	1	50	
85	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	60	
86	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	63
87	1	4	1	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	1	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	1	1	56	
88	3	2	2	3	1	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	1	2	61	
89	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	4	2	3	2	3	2	2	3	1	1	2	2	66	
90	1	4	1	2	2	2	4	3	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	2	4	3	1	3	2	2	1	2	67	
91	2	2	2	4	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	1	2	1	3	2	1	2	1	44	

92	3	2	2	3	1	2	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	2	74
93	1	3	1	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	1	3	3	2	1	2	52
94	2	2	2	4	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	56
95	2	3	2	4	1	2	1	3	4	3	2	2	3	2	1	2	1	4	1	2	1	1	2	2	1	2	2	56
96	2	2	1	3	2	2	1	3	3	4	3	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	2	1	1	52
97	1	1	1	2	1	1	3	1	1	4	2	3	3	2	2	2	1	4	1	3	2	1	1	1	1	1	2	48
98	2	1	1	4	1	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	2	1	4	2	2	1	2	1	1	2	2	2	48
99	1	3	2	4	2	1	3	3	4	1	2	1	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	57
100	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	64